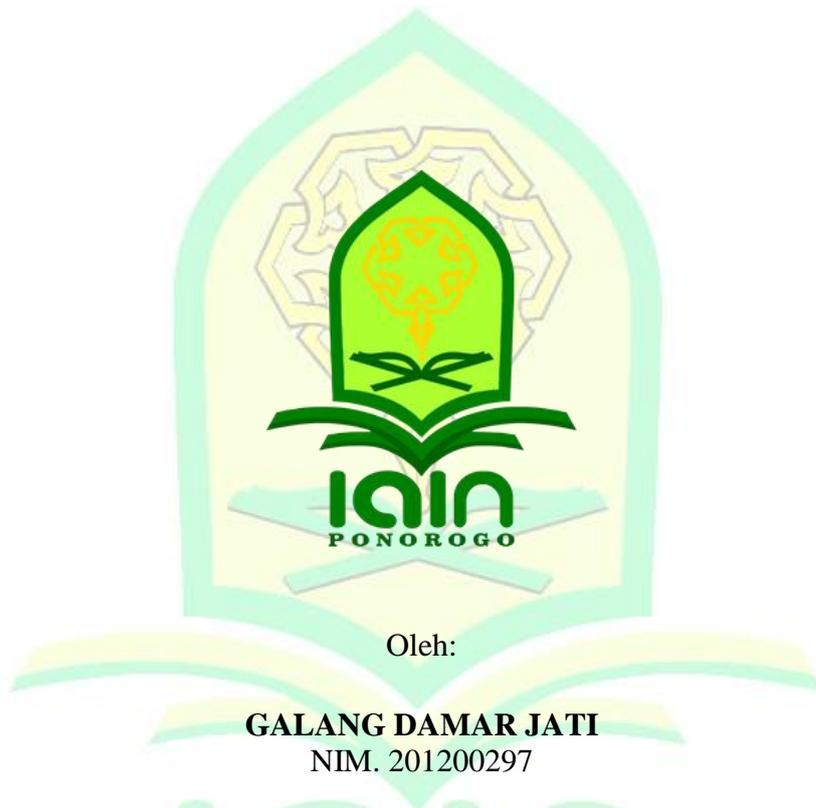


**PENGEMBANGAN PENGAJIAN KITAB *KASYIFATUSSAJAA* DI
KELAS 4 SOROGAN PONDOK PESANTREN DARUL HUDA MAYAK
DENGAN MENERAPKAN PRINSIP-PRINSIP METODE STAD
(*STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION*)**

SKRIPSI



Oleh:

GALANG DAMAR JATI
NIM. 201200297

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2024

ABSTRAK

Jati, Galang Damar, (2024). *Pengembangan Pengajian Kitab Kasyifatussajaa Di Kelas 4 Sorogan Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Dengan Menerapkan Prinsip-prinsip Metode Stad (Student Team Achievement Division)*. **Skripsi**. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negri Ponorogo. Pembimbing: Ahmad Nu'man Hakiem, M.Ag.

Kata Kunci: *Pengajian Kitab Kasyifatussajaa, Metode STAD*

Kegiatan pengajian sorogan adalah kegiatan wajib yang ada di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak. Pengajian sorogan dilakukan dengan santri menyetrkan bacaan kepada pembimbing. Pengajian sorogan di Darul Huda Mayak menerapkan prinsip-prinsip metode STAD. Metode STAD memiliki prinsip antara lain adalah pembelajaran secara tim, didasarkan pada manajemen kooperatif dan keterampilan bekerjasama. Adapun langkah-langkahnya menurut slavin ada 6 yaitu adalah dengan membentuk kelompok, pendidik menyajikan pelajaran, pendidik memberi tugas kepada kelompok, pendidik memberi kuis, pemberian evaluasi, dan yang terakhir kesimpulan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) penerapan prinsip-prinsip metode STAD dalam pengajian sorogan kitab kasyifatussajaa di pondok pesantren Darul Huda Mayak; (2) kontribusi metode STAD dalam pengajian sorogan kitab kasyifatussajaa di pondok pesantren Darul Huda Mayak; (3) apa saja faktor penghambat dan pendukung pengajian sorogan kitab kasyifatussajaa dengan menerapkan prinsip-prinsip metode STAD di pondok pesantren Darul Huda Mayak; (4) persepsi santri terhadap penerapan prinsip-prinsip metode STAD dalam pengajian sorogan kitab kasyifatussajaa di pondok pesantren Darul Huda Mayak.

Metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Untuk memperoleh data, peneliti melakukan observasi di kelas sorogan dan juga wawancara dengan koordinator pendidikan untuk memperoleh data mengenai kegiatan sorogan, kemudian wawancara dengan pembimbing sorogan untuk memperoleh data mengenai proses pengajian sorogan, dan wawancara dengan santri untuk memperoleh data mengenai persepsi santri terhadap kegiatan pengajian sorogan.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa (1) proses pengajian sorogan dilakukan dengan menerapkan prinsip-prinsip dari metode STAD, yaitu dengan adanya kerjasama tim; (2) metode STAD memberikan kontribusi yang positif dalam pengajian sorogan, seperti meningkatkan pemahaman materi, menerapkan keterampilan sosial, dan motivasi belajar menjadi lebih tinggi; (3) faktor penghambat dalam kegiatan pengajian sorogan seperti keterbatasan pembimbing, tempat dan waktu sorogan, dapat diatasi oleh para pembimbing dengan memanfaatkan sumberdaya dan fasilitas yang ada di pondok; (4) persepsi santri terhadap pengajian sorogan dengan menerapkan prinsip-prinsip STAD, santri merasakan dampak yang positif, karena pada dasarnya metode STAD menggunakan konsep berkelompok, yang mana dapat memberikan kemudahan kepada santri untuk melakukan kerja sama dalam memahami materi sorogan.

ABSTRACT

Jati, Galang Damar, (2024). Development of Recitation of the Kasyifatussaja Book at the Class 4 Sorogan Darul Huda Mayak Islamic Boarding School by Applying The Principles of STAD (Student Team Achievement Division) Method. **Thesis**. Department of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic Institute of Ponorogo. Supervisor: Ahmad Nu'man Hakiem, M.Ag.

Keywords: Study of the Book of Kasyifatussajaa, STAD Method

Sorogan study activities are mandatory activities at the Darul Huda Mayak Islamic Boarding School. Sorogan study is carried out by students handing over readings to the instructor. Sorogan study at Darul Huda Mayak applies the principles of the STAD method. The STAD method has principles including team learning, based on cooperative management and cooperation skills. According to Slavin, there are 6 steps, namely forming groups, educators presenting lessons, educators giving assignments to groups, educators giving quizzes, providing evaluations, and finally conclusions.

This research aims to determine (1) the application of the principles of the STAD method in the sorogan study of the kasyifatussajaa book at the Darul Huda Mayak Islamic boarding school; (2) the contribution of the STAD method in the sorogan study of the kasyifatussajaa book at the Darul Huda Mayak Islamic boarding school; (3) what are the inhibiting and supporting factors of the sorogan study of the kasyifatussajaa book by applying the principles of the STAD method at the Darul Huda Mayak Islamic boarding school; (4) the perception of students towards the application of the principles of the STAD method in the sorogan study of the kasyifatussajaa book at the Darul Huda Mayak Islamic boarding school.

The method used by the researcher in this study is a qualitative method. To obtain data, the researcher conducted observations in the sorogan class and also interviews with the education coordinator to obtain data on sorogan activities, then interviews with sorogan supervisors to obtain data on the sorogan study process, and interviews with students to obtain data on students' perceptions of sorogan study activities.

Based on the results of the study, it was found that (1) the sorogan study process was carried out by applying the principles of the STAD method, namely with teamwork; (2) the STAD method provides a positive contribution to sorogan studies, such as increasing understanding of the material, applying social skills, and higher learning motivation; (3) inhibiting factors in sorogan study activities such as limited instructors, places and times for sorogan, can be overcome by instructors by utilizing the resources and facilities available at the pondok; (4) the students' perception of sorogan study by embodying the principles of STAD, the students feel a positive impact, because basically the STAD method uses a group concept, which can make it easier for students to work together in understanding material.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Galang Damar Jati
NIM : 201200297
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pengembangan Pengajian Kitab Kasyifatussaja Di Kelas 4
Sorogan Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Dengan
Menerapkan Prinsip-prinsip Metode STAD (*Student Team
Achievement Division*)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing,

Ponorogo, 23 Oktober 2024

Ahmad Nu'man Hakiem, M.Ag.

NIP. 197705092003121001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.

NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama :

Nama : Galang Damar Jati
NIM : 201200297
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pengembangan Pengajian Kitab *Kasyifatussajaa* di Kelas 4 Sorogan Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dengan Menerapkan Prinsip-prinsip Metode STAD (*Student Team Achievement Division*)

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 14 November 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 18 November 2024

Ponorogo, 18 November 2024

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji

Ketua Sidang : Dr. Moh. Miftachul Choiri, M.A. ()
Penguji I : Dr. Afif Syaiful Mahmuddin, S.Pd.I. ()
Penguji II : Ahmad Nu'man Hakiem, M.Ag. ()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Galang Damar Jati
NIM : 201200297
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi/Tesis : Pengembangan Pengajian Kitab *Kasyifatussajaa* di Kelas4 Sorogan Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dengan Menerapkan Prinsip-prinsip Metode STAD (*Student Team Achievement Division*)

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan dari saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 04 Desember 2024

Penulis,



Galang Damar Jati

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Galang Damar Jati

NIM : 201200297

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Pengembangan Pengajian Kitab Kasyifatussaja Di Kelas 4 Sorogan Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Dengan Menerapkan Prinsip-prinsip Metode Stad (*Student Team Achievement Division*)

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan-tulisan atau pemikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 7 Oktober 2024
Yang Membuat Pernyataan



Galang Damar Jati
NIM. 201200297

v

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok Pesantren Darul Huda Mayak di Ponorogo telah lama menjadi lembaga pendidikan agama Islam yang berperan penting dalam membentuk generasi Muslim yang paham dan mendalami ajaran Islam. Pondok pesantren ini memiliki kurikulum yang kuat, dengan salah satu materi utama dalam pendidikannya adalah pembelajaran kitab. Pondok pesantren Darul Huda Mayak merupakan pondok campuran atau kombinasi *salafiyah dan modern*. Pondok pesantren ini menyelenggarakan pendidikan klasikal dan berjenjang, serta menyelenggarakan pengajian, karena itu menurut A. Qadri, bahwa sistem *ngaji kitab* inilah yang selama ini diakui sebagai salah satu identitas pondok pesantren, tanpa menyelenggarakan pengajian kitab klasik, agak janggal di sebut sebagai pondok pesantren.¹ Salah satu kitab yang dikaji dalam pondok pesantren ini adalah Kitab Kasyifatussajaa Kitab ini memiliki kedudukan yang sangat penting dalam tradisi pendidikan agama di pesantren, mengingat keragaman isinya yang mencakup tafsir, hadis, dan ilmu-ilmu agama lainnya.

Namun, dalam perkembangan zaman, beberapa tantangan muncul dalam upaya pembelajaran Kitab Kasyifatussajaa di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak. Minat belajar santri terhadap kitab ini tampak

¹ M. Sofyan BR, *Implementasi Pengajian Kitab di Pesantren Darul Mukhlisin dan Minhajussunnah Kota Kendari*, (Makassar: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar, 2013), 119.

menurun. Beberapa faktor yang mungkin berkontribusi terhadap penurunan minat belajar ini adalah metode pembelajaran yang kurang menarik dan kurang sesuai dengan preferensi generasi muda, serta kurangnya interaksi antar santri dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks ini, metode pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) menawarkan alternatif yang menarik. STAD adalah pendekatan yang berfokus pada kerja sama antar siswa dalam kelompok kecil, di mana setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab tertentu dalam memahami dan menyampaikan materi. Tipe ini merupakan suatu model pembelajaran dengan memaksimalkan kerja sama dalam suatu kelompok. Peserta didik yang memiliki kemampuan terbaik menjadi tutor bagi teman-teman yang lain dalam kelompoknya dan selanjutnya dilakukan evaluasi untuk peningkatan pengetahuan masing-masing individu dalam kelompok tersebut. Skor masing-masing peserta didik akan dikompetisikan untuk menentukan kelompok yang terbaik.² Pendekatan ini telah terbukti berhasil dalam meningkatkan minat belajar siswa dan hasil belajar mereka di berbagai konteks pendidikan.

Meskipun pendekatan STAD telah digunakan dalam berbagai kurikulum pendidikan, implementasinya dalam pembelajaran Kitab Kasyifatussajaa di pesantren masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini akan menjelajahi potensi penerapan metode STAD dalam meningkatkan

² Paryanto, *Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Team Achievement Division) untuk Pelajaran Passing dalam Permainan Bola Volly*, (Malang: Ahlimedia Press, 2020), 3

minat belajar santri terhadap kitab ini. Kami percaya bahwa dengan mengadopsi pendekatan yang lebih kolaboratif dan interaktif, minat belajar santri dapat ditingkatkan, yang pada gilirannya akan membantu mereka memahami dan mendalami isi Kitab *Kasyifatussajaa* dengan lebih baik.

Penelitian ini juga relevan karena memberikan kontribusi positif kepada Pondok Pesantren Darul Huda Mayak, para pengajar, serta santri. Dengan meningkatnya minat belajar dan pemahaman santri terhadap Kitab *Kasyifatussajaa*, pondok pesantren ini dapat terus menjadi lembaga pendidikan agama Islam yang kuat dan relevan di era modern ini.

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan di atas, maka penulis tertarik melakukan sebuah penelitian dengan judul penelitian **“Pengembangan Pengajian Kitab *Kasyifatussajaa* di Kelas 4 Sorogan Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Dengan Menerapkan Prinsip-prinsip Metode STAD (*Student Team Achievement Division*)”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan persoalan-persoalan yang telah ditemukan pada identifikasi masalah di atas, maka peneliti memfokuskan pada Implementasi Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dalam Meningkatkan Minat Belajar Santri Pada Pembelajaran Sorogan Kitab *Kasyifatussajaa* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo. Penelitian ini berfokus pada pembahasan pembelajaran sorogan kitab *kasyifatussajaa* dengan metode kooperatif tipe

STAD yang berada di pondok pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo dalam meningkatkan minat belajar santri.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka terdapat beberapa pertanyaan penelitian penting yang dapat di rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan prinsip-prinsip metode STAD dalam kegiatan pengajian sorogan kitab *kasyifatussajaa* di pondok pesantren Darul Huda Mayak?
2. Bagaimana kontribusi metode STAD dalam pengajian kitab *kasyifatussajaa* kelas 4 di pondok pesantren Darul Huda Mayak?
3. Apa saja faktor penghambat dan faktor pendukung pengajian sorogan kitab *kasyifatussajaa* dengan menerapkan prinsip-prinsip metode STAD di pondok pesantren Darul Huda Mayak?
4. Bagaimana persepsi santri terhadap penerapan prinsip-prinsip metode STAD dalam kegiatan pengajian sorogan kitab *kasyifatussajaa* di pondok pesantren Darul Huda Mayak?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang di sebutkan maka tujuan penelitian yang ingin di capai adalah:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan prinsip-prinsip metode STAD dalam kegiatan pengajian sorogan kitab *Kasyifatussajaa* di pondok pesantren Darul Huda Mayak.

2. Untuk memaparkan kontribusi metode STAD dalam pengajian kitab *kasyifatussajaa* kelas 4 di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo.
3. Untuk memaparkan apa saja faktor penghambat dan faktor pendukung pengajian sorogan kitab *Kasyifatussajaa* dengan menerapkan prinsip-prinsip metode STAD dalam di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo.
4. Untuk memaparkan persepsi santri terhadap penerapan prinsip-prinsip metode STAD dalam kegiatan pengajian sorogan kitab *kasyifatussajaa* di pondok pesantren Darul Huda Mayak.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini akan bermanfaat sebagai kontribusi bagi peneliti dalam bidang peningkatan pemahaman.
 - b. Untuk kepentingan studi ilmiah dan sebagai bahan informasi serta acuan bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian lebih lanjut.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi bidang pendidikan

Dengan adanya penelitian ini di harapkan dapat di jadikan referensi, masukan, evaluasi, dan sumbangan pemikiran bagi bidang pendidikan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dalam memecahkan masalah yang di hadapi dan juga di gunakan sebagai

dasar dalam upaya meningkatkan minat belajar santri.

b. Bagi peneliti

Dengan adanya penelitian ini di harapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman yang lebih matang dalam meningkatkan mutu pembelajaran santri untuk menambah keilmuan.

c. Bagi pembaca

Dengan adanya penelitian ini di harapkan pembaca dapat mengambil pelajaran yang dapat di terapkan untuk diri sendiri maupun lingkungan sekitar dalam memahami suatu ilmu.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penulisan skripsi yang telah di buat ini dan supaya dapat di pahami secara runtut, maka di perlukan sebuah sistematika pembahahasan. Dalam penelitian yang kami ambil, penulis mengelompokkan menjadi lima bab yang masing-masing dari bab terdiri dari sub bab yang saling berkaitan satu sama lain. Sistematika pembahasan skripsi hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pada bab I terkait dengan pendahuluan yang merupakan gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran bagi laporan hasil penelitian secara keseluruhan. Dalam bab ini akan di bahas mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan, dan jadwal penelitian.

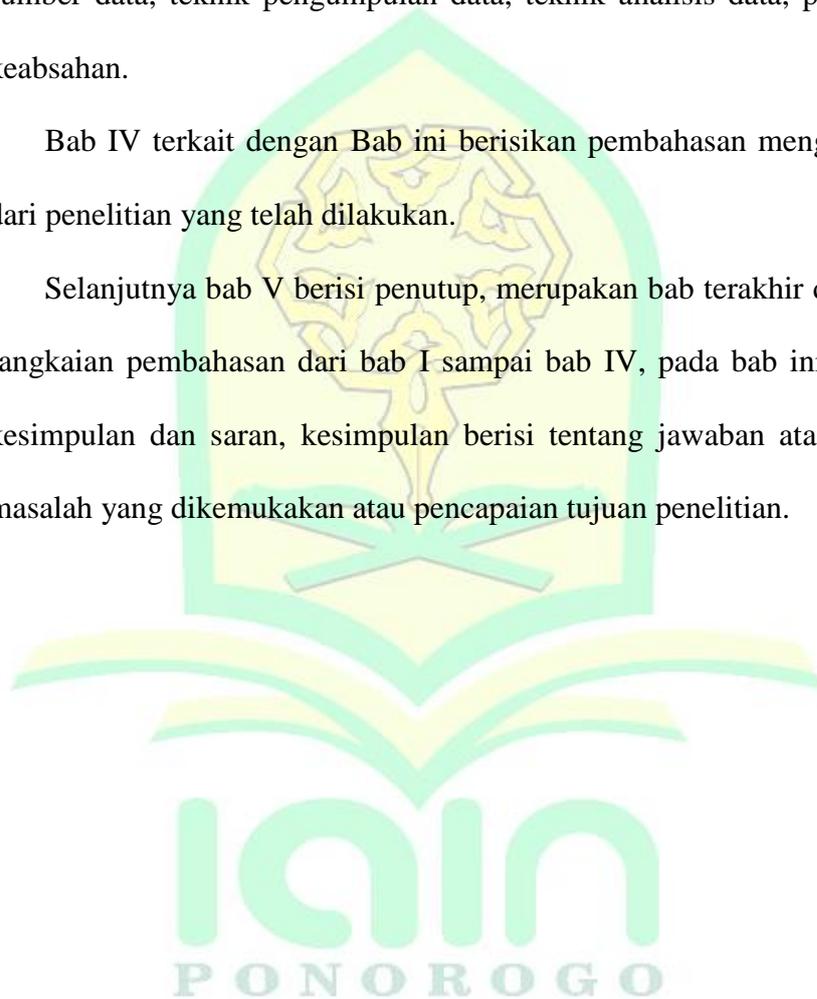
Bab II menjelaskan tentang tujuan pustaka dan landasan teori yang

meliputi tentang tujuan indikator Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD, Mutu Pembelajaran, Pondok Pesantren, kajian penelitian terdahulu, dan kerangka pikir.

Bab III memuat tentang metode penelitian, dalam bab ini terdiri dari: Pendekatan dan Jenis Penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan.

Bab IV terkait dengan Bab ini berisikan pembahasan mengenai hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

Selanjutnya bab V berisi penutup, merupakan bab terakhir dari semua rangkaian pembahasan dari bab I sampai bab IV, pada bab ini berisikan kesimpulan dan saran, kesimpulan berisi tentang jawaban atas rumusan masalah yang dikemukakan atau pencapaian tujuan penelitian.



BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Kooperatif Tipe STAD

Model pembelajaran STAD merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, karena kegiatan pembelajaran yang dilakukan masih dekat kaitannya dengan pembelajaran konvensional. Model ini merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif. Guru yang menggunakan metode STAD mengacu kepada belajar kelompok peserta didik dan menyajikan informasi akademik baru kepada peserta didik setiap minggunya yang menggunakan persentasi variabel dan teks. Peserta didik dalam suatu kelas tertentu dipecah menjadi kelompok dengan anggota 4-5 orang. Setiap kelompok haruslah heterogen, terdiri dari laki-laki dan perempuan, memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah.

Model pembelajaran STAD (Student Team Achivement Division) merupakan salah satu bentuk dari model cooperative learning yang paling sederhana, yang dikembangkan setidaknya untuk mencapai tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu hasil belajar akademik siswa yang meningkat, peranan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial.³

³ Yudho Ramafrizal Suryana dan Teni Julia Somadi, *Kajian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Team Achivement Divison) dalam Upaya Meningkatkan*

Pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi dan mencapai prestasi secara maksimal atau biasa disebut dengan berkelompok. Siswa akan lebih bebas bertanya terhadap teman kelompoknya tentang materi yang belum dikuasainya. Tujuan strategi ini agar masing-masing siswa merasa bahwa mereka adalah satu dan sepejuangan. Sedangkan jika salah satu kelompok dapat memenuhi kriteria yang ditentukan, kelompok tersebut akan mendapatkan penghargaan.⁴

Dapat dipahami bahwa pembelajaran kooperatif berupa pembelajaran dengan permainan bekerjasama dalam kelompok memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran untuk bertanggung jawab pada kemajuan belajar temannya sehingga sama-sama sukses mencapai prestasi.⁵

2. Karakteristik Kooperatif Tipe STAD

Karakteristik model pembelajaran kooperatif tipe STAD antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran secara tim. Setiap anggota tim mampu membuat setiap siswa belajar, setiap tim harus bekerja sama untuk

Efektifitas Proses Belajar Mengajar Akuntansi, Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi, Volume 2 Nomor 2, (Bandung: 2018), 135-136.

⁴ Innayah Wulandari, *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) dalam Pembelajaran MI*, Jurnal Papeda, Vol 4 No 1 (Kudus: 2002), 18.

⁵ Muhammad Abdullah, dkk., *Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dalam*

Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pendidikan Dasar, Journal Basic of Education (AJBE), Vol 6 No 1, (Ponorogo: 2001), hal 65.

mencapai tujuan pembelajaran. Kriteria keberhasilan pembelajaran ditentukan keberhasilan keberhasilan tim. Setiap kelompok bersifat heterogen. Agar setiap anggota memberikan kontribusi terhadap keberhasilan kelompok.

- 2) Didasarkan pada manajemen kooperatif. Dalam manajemen kooperatif memiliki empat fungsi pokok antara lain fungsi perencanaan, fungsi organisasi, fungsi pelaksanaan serta fungsi kontrol.
- 3) Keterampilan Bekerja Sama. Kemauan untuk bekerja sama itu kemudian dipraktikkan melalui aktivitas dan kegiatan yang tergambar dalam keterampilan bekerja sama. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain. Siswa perlu dibantu mengatasi berbagai hambatan dalam berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga setiap siswa dapat menyampaikan ide, mengemukakan pendapat dan memberikan kontribusi kepada keberhasilan pondok.⁶

3. Penerapan Kooperatif Tipe STAD

Menurut Slavin dalam Yatim Riyanto langkah-langkah model STAD adalah sebagai berikut :

- 1) Membentuk kelompok yang anggotanya 4 orang secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku dan lain-lain).
- 2) Pendidik menyajikan pelajaran.

⁶ Innayah Wulandari, *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) dalam Pembelajaran MI*, Jurnal Papeda, Vol 4 No 1 (Kudus: 2002), 18.

- 3) Pendidik memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok. Anggota yang sudah tahu menjelaskan pada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti.
- 4) Pendidik memberi kuis/pertanyaan kepada seluruh peserta didik. Pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu.
- 5) Memberi evaluasi.
- 6) Kesimpulan.⁷

STAD terdiri atas lima komponen utama yaitu: presentasi kelas, tim, kuis, skor kemajuan individual, dan rekognisi tim.⁸

Lima komponen utama dalam pembelajaran kooperatif akan dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Presentasi Kelas Materi dalam STAD pertama-tama diperkenalkan dalam presentasi di dalam kelas. Ini merupakan pengajaran langsung seperti yang sering kali dilakukan atau diskusi pelajaran yang dipimpin oleh pendidik. Bedanya presentasi kelas dengan pengajaran biasa hanyalah presentasi tersebut haruslah benar-benar berfokus pada unit STAD. Dengan cara ini, para peserta didik akan menyadari bahwa mereka harus benar-benar memberi perhatian penuh selama presentasi kelas, karena dengan demikian akan sangat membantu mereka mengerjakan kuis-kuis, dan skor kuis mereka menentukan skor

⁷ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana, 2009), h.268-269

⁸ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktik* (London: Allyn and Bacon, 2005), 143-146.

tim mereka.

- 2) Tim terdiri dari empat atau lima peserta didik yang mewakili seluruh bagian dari kelas dalam hal kinerja akademik, jenis kelamin, ras dan etnisitas. Fungsi utama dari tim ini adalah memastikan bahwa semua anggota tim benar-benar belajar, dan lebih khususnya lagi adalah untuk mempersiapkan anggotanya untuk bias mengerjakan kuis dengan baik. Setelah pendidik menyampaikan materi, tim berkumpul untuk mempelajari lembar kegiatan LKS atau materi lainnya.
- 3) Kuis Setelah kegiatan tim, para peserta didik akan mengerjakan kuis individual. Para peserta didik tidak diperbolehkan untuk saling membantu dalam mengerjakan kuis. Sehingga, tiap peserta didik bertanggung jawab secara individual untuk memahami materinya.
- 4) Skor Kemajuan individual Tiap peserta didik dapat memberikan kontribusi poin yang maksimal kepada timnya dalam sistem skor ini. Setiap peserta didik diberikan skor "awal", yang diperoleh dari rata-rata kinerja peserta didik tersebut sebelumnya dalam mengerjakan kuis yang sama. Peserta didik selanjutnya akan mengumpulkan poin untuk tim mereka berdasarkan tingkat kenaikan skor kuis mereka dibandingkan dengan skor awal mereka. Kriteria pemberian skor dapat dilihat pada tabel 2.1 sebagai berikut:⁹

⁹ Zulfiani, Tonih, F., Kinkin, S., Strategi Pembelajaran Sains, (Jakarta:Lembaga Penelitian

Tabel 1.1

Kriteria Pemberian Skor Peningkatan Individu

No	Skor Tes	Skor Peningkatan
1	Lebih dari 10 poin di bawah nilai awal	5
2	Antara 10 sampai 1 di bawah nilai awal	10
3	Antara 0 sampai 10 di atas nilai awal	20
4	Lebih dari 10 poin di atas nilai awal	30
5	Nilai terbaik (tidak berdasarkan nilai awal)	40

- 5) Rekognisi Team Tim akan mendapatkan sertifikat atau bentuk penghargaan yang lain apabila skor rata-rata mereka mencapai kriteria tertentu. Skor tim peserta didik dapat juga digunakan untuk menentukan dua puluh persen dari peringkat mereka. Untuk menentukan tingkat penghargaan yang diberikan untuk prestasi kelompok, dapat dilihat pada tabel 2.2 sebagai berikut:

Tabel 1.2

Tingkat Penghargaan Kelompok Model

Pembelajaran STAD¹⁰

UIN Syarif Hidayatullah, 2009)., h. 141

¹⁰ Zulfiani, Tonih, F., Kinkin, S., *Strategi Pembelajaran Sains*, (Jakarta:Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2009)., h.142

No	Rata-rata Kelompok	Penghargaan
1	15	<i>Good Team</i> (Tim yang bagus)
2	20	<i>Great Team</i> (Tim yang hebat)
3	25	<i>Super Team</i> (Tim yang super)

Adapun tahapan-tahapan yang harus dilaksanakan dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat dilihat pada tabel 2.3 sebagai berikut:

Tabel 1.3

Fase-fase Model Pembelajaran Kooperatif Tipe

STAD¹¹

Fase	Kegiatan Pendidik
Fase 1	Menyampaikan semua tujuan
Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik	pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi peserta didik
Fase 2	Menyajikan informasi kepada
Menyajikan/menyampaikan Informasi	peserta didik dengan jalan mendemonstrasikan atau

¹¹ Iru, La, dan La Ode Safiun Arihi, *Analisis Penerapan Pendekatan, Metode, Strategi, dan Model-model Pembelajaran*, (Yogyakarta : Multi Presindo, 2012), h. 58.

	lewat bahan bacaan.
Fase 3	Menjelaskan kepada peserta
Mengorganisasikan peserta didik	bagaimana caranya
didik dalam kelompok-	membentuk kelompok belajar
kelompok belajar	dan membentuk setiap
	kelompok agar melakukan
Fase 4	Membimbing kelompok-
Membimbing kelompok	kelompok belajar pada saat
bekerja dan belajar	mereka mengerjakan tugas
	mereka.
Fase 5	Mengevaluasi hasil belajar
Evaluasi	tentang materi yang telah
	diajarkan atau masing-
	masing kelompok.
Fase 6	Mencari cara-cara untuk
Memberikan penghargaan	menghargai baik upaya
	maupun hasil belajar individu
	dan kelompok.

4. Sorogan Kitab Kasyifatussajaa

Kata Sorogan berasal dari bahasa Jawa sorong yang artinya menyodorkan kitab ke hadapan guru atau kiyai. Atau juga dapat diartikan belajar secara individu dimana seorang peserta didik atau santri langsung berhadapan dengan seorang guru sehingga terjadi interaksi antara keduanya. Metode sorogan adalah suatu metode

dimana santri yang pandai mengajukan sebuah kitab kepada kiyai untuk dibaca dihadapan kiyai tersebut. Jika dalam membaca dan memahami terdapat kesalahan maka kesalahan tersebut akan langsung dibenarkan oleh kiyai (Dadan Nurul Haq dan Ari Kurniawan). Metode sorogan merupakan metode pembelajaran bagi para santri yang lebih menitik beratkan pada pengembangan kemampuan perseorangan (individual), baik kemampuan dalam membaca, mengkaji, maupun menerjemahkan, semua kegiatan ini, dilakukan dibawah bimbingan guru atau ustadz (Irfan Fauzan Dan Muslimin).¹²

Metode sorogan juga dapat dilakukan dengan guru atau kiyai yang terlebih dahulu membacakan kitab kemudian diulang kembali oleh santri, setelah santri sudah terbiasa dengan bacaannya kemudian guru atau kiyai menjelaskan tentang kedudukan dari setiap bacaan kitab, setelah santri mampu membaca dan memahami kedudukan kitab maka guru atau kiyai hanya tinggal mendengarkan bacaan kitab dari santri (Musodiqin et al., 2017).

Kitab Kasyifatussaja adalah kitab fikih yang dikarang ulama yang bernama Syekh Nawawi Al Bantani tentu tidak asing bagi umat Islam Indonesia di kalangan santri maupun pesantren. Beliau memiliki nama lengkap yaitu Syekh Muhammad Nawawi bin Umar Al Bantani. Beliau lahir di kampung Tanara (sekarang masuk dalam kecamatan Tirtayasa Kabupaten Serang) Banten pada Tahun 1813 M atau 1230 H. Isi kitab Kasyifatussaja ini terdiri dari muqoddimah dan

¹² Laila Hidayatul Fitri , dkk., Penerapan Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Kuning Kelas VIII di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Malalo, *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol 4 No 6, (Bukittinggi: 2022), hal 6409.

pembahasan fikih yang terdiri dari beberapa fasal, yang diantaranya sebagai berikut:

- a. Tentang penjelasan tiang penyangga agama Islam, asas dan bagiannya.
- b. Semua perkara yang wajib kepada-Nya beriman, dan bukti-bukti yang menunjukkan hakikat iman, kunci surga.
- c. Mengenai penjelasan baligh anak yang mendekati usia baligh dan haid.
- d. Beristinjak dengan batu, wudhu dan penjelasan hukum-hukum niat
- e. Mengenai air, perkara yang mewajibkan mandi, mengenai mandi.
- f. Syarat bersuci dan menjelaskan hadats-hadats, perkara yang haram dengan sebab hadats kecil, menengah dan besar.
- g. Tayamum: syarat-syarat, rukun, hal yang membatalkan
- h. Ukuran haid, syarat sah sholat: niat dan tata cara sholat., Zakat dan puasa. Dan lain sebagainya

B. Penelitian Terdahulu

Terdapat jumlah hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan yang mana peneliti tersebut berkaitan dengan implementasi model pembelajaran tipe STAD sebagai berikut:

1. Penelitian yang di lakukan oleh Afidhatul Imaniah dengan judul *Peningkatan Hasil Belajar Fikih Melalui Strategi Pembelajaran Student Team Achievement Division (STAD) Di Pondok Pesantren*

Miftahul Huda Doho Dolopo Madiun. Program studi Pendidikan Agama Islam, IAIN Ponorogo Tahun 2019.¹³ Dalam skripsi tersebut peneliti membahas tentang kegiatan Madrasah Diniyyah pada pembelajaran Fikih yang masih menggunakan strategi pembelajaran konvensional yaitu pembelajaran hanya berpusat pada ustadz dan akan diatasi dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) yaitu suatu pembelajaran kelompok yang beranggotakan 4-5 orang untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang telah ditentukan, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar para santri. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Afidhatul Imaniah dengan penelitian yang dikerjakan penulis adalah dalam rumusan masalahnya, dimana dalam skripsi tersebut disebutkan bahwa rumusan masalah penelitiannya adalah apakah strategi pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar Fikih di Pondok Pesantren Miftahul Huda Doho Dolopo Madiun, sedangkan penelitian yang dikerjakan penulis adalah Bagaimana implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan minat belajar santri pada pembelajaran sorogan kitab *kasyifatussaja* di pondok pesantren Darul Huda Mayak.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati dengan judul *Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Student Team Achievement Division Dan Aktivitas Belajar Terhadap Hasil Belajar*

¹³ Afidhatul Imaniah, *Peningkatan Hasil Belajar Fikih Melalui Strategi Pembelajaran Student Team Achievement Division (STAD) di Pondok Pesantren Miftahul Huda Doho Dolopo Madiun*, Skripsi Iain Ponorogo, (Ponorogo: 2019).

Al-Qur'an Hadits Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Simalungun. Program Magister Pendidikan Agama Islam, UIN Sumatera Utara Medan Tahun 2019.¹⁴ Dalam skripsi tersebut peneliti membahas tentang strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah strategi yang tepat di gunakan pada siswa dengan karakteristik aktivitas belajar yang tinggi sedangkan siswa dengan aktivitas belajar rendah strategi yang tepat digunakan adalah strategi pembelajaran ekspositori.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati dengan penelitian yang dikerjakan penulis adalah dalam pembahasannya dimana dalam penelitian tersebut membahas tentang pengaruh penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD , sedangkan penelitian yang dikerjakan penulis adalah membahas tentang pembelajaran sorogan kitab *kasyifatussajaa* dengan metode kooperatif tipe STAD yang berada di pondok pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo dalam meningkatkan minat belajar santri.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Neli Laa, Hendri Winata, Rini Intansari Meilani dengan judul *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division Terhadap Minat Belajar Siswa*. Program Studi Pendidikan Manajemen Perkantoran, Universitas Pendidikan Indonesia Tahun 2017.¹⁵ Dalam

¹⁴ Nurhayati, *Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Student Team Achievement Division dan Aktivitas Belajar terhadap Hasil Belajar Al-Qur'an Hadits Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Simalungun*, Tesis UIN Sumatera Utara, (Medan: 2019).

¹⁵ Neli Laa, dkk., *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division terhadap Minat Belajar Siswa*, *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, Vol. 2 No. 2, (Bandung: 2017).

skripsi tersebut peneliti membahas tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan ternyata siswa tidak mengalami peningkatan sesudah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pembelajaran kewirausahaan. Model pembelajaran kooperatif Tipe STAD tidak dapat menjadi alternatif dalam meningkatkan minat belajar siswa dalam pelajaran kewirausahaan.

Penelitian ini mempunyai persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu tentang bagaimana pengaruh penerapan model pembelajaran tipe STAD terhadap minat belajar siswa.

4. Penelitian yang dilakukan oleh A. Qomarudin dengan judul *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Team Achievement Division) Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Fikih Semester Genap Di Kelas X MA Almaarif Singosari Kabupaten Malang*. Program studi Magister Pendidikan Agama Islam, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2014.¹⁶ Dalam skripsi tersebut peneliti membahas tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat memberikan pengaruh lebih baik terhadap motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran fikih semester genap di kelas X MA Almaarif Singosati Malang dibandingkan dengan kelas kontrol yang

¹⁶ A. Qomarudin, *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Team Achievement Division) terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Fikih Semester Genap di Kelas X MA Almaarif Singosari Kabupaten Malang*, Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim, (Malang: 2014).

menggunakan model pembelajaran konvensional. Hal ini dibuktikan dengan perolehan rata-rata nilai motivasi belajar peserta didik setelah dilakukan pembelajaran pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran fikih di kelas X MA Almaarif Singosari Malang khususnya dalam materi perekonomian dalam Islam.

Penelitian ini mempunyai kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu untuk mengetahui apakah model pembelajaran tipe STAD mempunyai dampak yang baik untuk meningkatkan minat belajar siswa.

5. Penelitian Yang dilakukan oleh Dinda Dwi Rahmawati dengan judul *Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Students Team Achievement Division) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Di Kelas XI IPS 3 SMAN 2 Pare*. Program studi Pendidikan Agama Islam, IAIN Kediri 2022. Dalam skripsi tersebut peneliti membahas tentang metode pembelajaran kooperatif tipe STAD yang mana pada pembahasan ini bahwa pembelajaran tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI kelas XI IPS 3 SMAN 2 Pare.¹⁷

Penelitian ini mempunyai kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, yaitu tentang apakah model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini dapat meningkatkan hasil belajar para

¹⁷ Dinda Dwi Rahmawati, *Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Students Team Achievement Division) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di Kelas XI IPS 3 SMAN 2 Pare*, Skripsi IAIN Kediri, (Kediri: 2022).

peserta didik.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka pikir adalah penjelasan sementara terhadap suatu gejala yang menjadi objek permasalahan kita. Kerangka pikir ini disusun dengan berdasarkan pada tujuan pustaka dan hasil penelitian yang relevan atau terkait. Kerangka pikir ini merupakan suatu argumentasi kita dalam merumuskan hipotesis. Dalam menyusun kerangka pikir ini sangat diperlukan argumentasi ilmiah yang dipilih dari teori-teori yang relevan atau yang terkait. Agar argumentasi kita diterima oleh sesama ilmuwan, kerangka pikir harus disusun secara logis dan sistematis.

Sugiyono mencoba menjelaskan tentang kerangka pikir dengan mengutip dari Uma sekaran dengan menuliskan bahwa kerangka pikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting¹⁸. Pada penyusunan kerangka pikir, biasanya peneliti menyusunnya dalam 2 (dua) bentuk, yakni bentuk uraian dan bentuk bagan, namun hal tersebut tidak mutlak harus dilakukan, yang terpenting adalah bagian kerangka pikir harus ada, baik hanya dalam bentuk uraian atau cukup dengan bentuk bagan

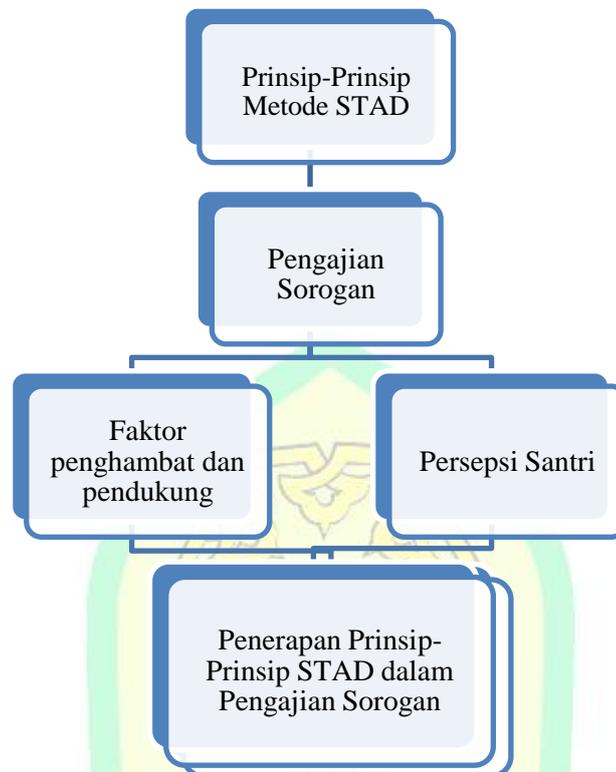
¹⁸Abd. Rohman Rohim, *Cara praktis penulisan karya ilmiah*, (yogyakarta: Zahir Publishing, 2020), 44.

saja agar lebih memudahkan¹⁹

Untuk memudahkan pemahaman pembaca maka sekiranya terdapat kerangka pikir tentang penulisan hasil penelitian ini, yang mana merupakan landasan peneliti untuk mengumpulkan data penelitian guna menjawab dari rumusan masalah, serta untuk memudahkan tentang konsep dan pemahaman pengembangan pengajian sorogan kitab *Kasyifatussajaa* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dengan menerapkan prinsip-prinsip metode STAD (*Student Team Achievement Division*). Maka penulis menyimpulkan bahwa peningkatan minat belajar sangat berkaitan dengan model pembelajaran yang telah dimiliki, dikarenakan jika model pembelajar yang diterapkan memadai maka dapat meningkatkan mutu dari pembelajaran yang ada. Disamping itu, model pembelajaran yang diterapkan perlu adanya pembiasaan supaya berjalan beriringan dengan peningkatan mutu pembelajaran diantara kegiatan pendidikan Pondok Pesantren Darul Huda Mayak diantaranya yaitu; penyiapan peserta didik, bimbingan, pengajaran, penyampaian materi menggunakan metode yang telah dipersiapkan, dan evaluasi. Dikarenakan bertambahnya jumlah siswa membuat bidang pendidikan pondok pesantren Darul Huda Mayak mau tidak mau harus mengaturnya dengan baik demi keberhasilan berjalannya suatu kegiatan pembelajaran dipondok, serta agar dapat tercapai tujuan

¹⁹Kadarudin *Penelitian di Bidang Ilmu Hukum*, (Semarang: Formaci, 2021), 243.

pembelajaran.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dihasilkan dari data deskriptif yaitu berupa kata-kata atau lisan. Penelitian ini dilakukan pada kondisi yang alamiah atau langsung kepada sumber data dengan bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berupa kata-kata atau gambar dan tidak menekankan pada angka akan tetapi lebih menekankan pada produk. Peneliti melakukan analisis secara induktif dan menekankan pada suatu makna.²⁰ Adapun masalah yang akan diteliti ialah tentang pengembangan pengajian sorogan kitab *Kasyifatussajaa* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dengan menerapkan prinsip-prinsip metode STAD (*Student Team Achievement Division*).

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi atau tempat penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Darul Huda Jl. Ir. H. Juanda No.38 Mayak, Tonatan, Ponorogo. Lokasi tersebut dipilih sebagai tempat dilaksanakannya penelitian karena mudah dijangkau oleh peneliti sehingga memudahkan peneliti untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan. Pondok pesantren Darul Huda adalah salah satu pondok pesantren yang menggunakan metode pembelajaran

²⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), 9-10.

salaf dan modern. Selain mempelajari tentang kitab kuning pondok pesantren Darul Huda juga mempelajari ilmu-ilmu umum seperti Matematika, Kimia, Fisika, Ekonomi, dan lain sebagainya.

Untuk waktu dari penelitian ini yaitu di waktu yang telah direncanakan bidang pendidikan Pondok Pesantren Darul Huda Mayak yaitu setiap satu bulan sekali dan pada liburan sebelum awal semester.

C. Data dan Sumber Data

Data merupakan fakta, informasi, atau keterangan.²¹ Untuk lebih mempermudah penelitian ini, peneliti akan berusaha menggali dan mengumpulkan data-data sebagai berikut; (1) data-data tentang keadaan dan peningkatan mutu pembelajaran santri di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak, (2) data-data tentang faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses berjalannya pembelajaran dengan model kooperatif tipe STAD di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak.

Sedangkan sumber data adalah tempat dimana peneliti dapat memperoleh suatu data atau informasi.²² Terdapat dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber primer atau data tangan pertama merupakan sumber data pokok yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari objek penelitian tersebut. Adapun sumber data sekunder merupakan tangan kedua dari data yang diperoleh melalui pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya²³.

²¹Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 64.

²²Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghali Indonesia, 2005), 54.

²³Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 152.

Untuk mendapatkan data tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pembelajaran sorogan digunakan teknik pengumpulan data wawancara, dan sumber datanya adalah sebagai berikut:

a. Sumber data primer:

Data informan yaitu para pihak yang terkait langsung. Maka peneliti melakukan wawancara kepada ustadz Muchtar Wahyudi Pamungkas selaku koordinator bidang pendidikan Pondok Pesantren Darul Huda Mayak.

b. Sumber data sekunder:

Pihak-pihak yang hanya mengerti akan tetapi tidak terlibat dalam proses langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pembelajaran sorogan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mempermudah dalam mengumpulkan, memperoleh dan menganalisa data, maka metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan sebuah proses Pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan²⁴. Pada observasi ini teknik yang digunakan adalah teknik partisipan. Dengan metode ini juga peneliti bisa menyelidiki

²⁴Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan, Publik dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2007), 135.

secara langsung terkait objek yang akan diteliti. Observasi dilakukan ketika dari bidang pendidikan Pondok Pesantren Darul Huda Mayak melakukan pengajian sorogan kitab *kasyifatussaja*, observasi juga dilakukan peneliti untuk memperoleh data tentang lokasi penelitian yakni hasil belajar santri di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak.

b. Wawancara (*interview*)

Wawancara merupakan sebuah proses tanya jawab yang berlangsung secara lisan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan cara bertatap muka dan mendengarkan secara langsung terkait informasi dan keterangan-keterangan yang ingin diperoleh²⁵. Wawancara yang akan dilakukan antara peneliti dengan koordinator bidang pendidikan Pondok Pesantren Darul Huda Mayak. Wawancara yang akan dilakukan adalah wawancara secara mendalam untuk memperoleh data secara spesifik, adapun teknik wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan narasumber antara lain:

1. Koordinator pendidikan dan pembimbing sorogan, untuk mendapatkan informasi tentang metode apa saja yang dilakukan untuk meningkatkan minat belajar santri pada pembelajaran sorogan kitab *kasyifatussaja*.
2. Perwakilan santri (Peserta didik), untuk mendapatkan informasi tentang apa saja model pembelajaran yang digunakan pada pembelajaran sorogan.

c. Dokumentasi

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), pp. 308-9.

Dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek.²⁶ Selain itu juga untuk mengumpulkan data dari sumber *non instant*, sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. Dalam pengumpulan data, peneliti memerlukan adanya dokumentasi seperti halnya beberapa data sejarah berdirinya pondok pesantren, letak geografis, struktur organisasi, model pembelajaran yang umum digunakan di pondok, dan santri. Dokumen-dokumen tersebut digunakan untuk mengetahui kondisi sebenarnya dilapangan.

E. Teknik Analisis Data

Teknis analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif. Di lakukan secara interaktif dan juga berlangsung secara terus-menerus sehingga tuntas. Dalam proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dan hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain hingga mudah di pahami temuannya dan dapat di informasikan kepada orang lain. Adapun aktivitas analisis data menurut Miles dan Saldana terdiri dari 3 alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion darwing/ verification*²⁷.

a. *Data Reduction* (reduksi data)

²⁶Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 326.

²⁷Miles dan Hubarman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Perss, 1992), 16.

Dalam menganalisis data, peneliti merangkum dan memilah-milah data dan mengumpulkan hal-hal yang pokok dari data hasil penelitian, dicari yang penting sehingga memberikan gambaran yang lebih jelas bagi peneliti. Sehingga dengan memilah-milah data akan memudahkan peneliti dalam memperoleh hasil.

Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b. *Data display* (penyajian data)

Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendiskusikan data, yaitu menampilkan data dalam bentuk uraian singkat, bagan atau hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan mempermudah peneliti untuk melanjutkan langkah kerja selanjutnya.

c. *Conclusion drawing/ verivication* (penarikan kesimpulan/ verifikasi)

Setelah data di tampilkan, maka peneliti melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya²⁸.

F. Pengecekan Keabsahan Temuan

Metode triangulasi merupakan salah satu metode yang digunakan

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 345.

dalam pengecekan keabsahan temuan. Dalam teknik pengumpulan data triangulasi ini bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Apabila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka peneliti telah mengumpulkan data dengan sekaligus menguji kredibilitas data dari berbagai teknik pengumpulan data sebagai sumber data²⁹.

Peneliti disini memanfaatkan teknik triangulasi sebagai pengecekan keabsahan data yang peneliti temukan dan hasil wawancara peneliti dengan informan kunci lainnya dan kemudian peneliti mengkonfirmasi dengan studi dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian, serta hasil pengamatan peneliti di lapangan sehingga kemurnian dan keabsahan data terjamin³⁰.

G. Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah:

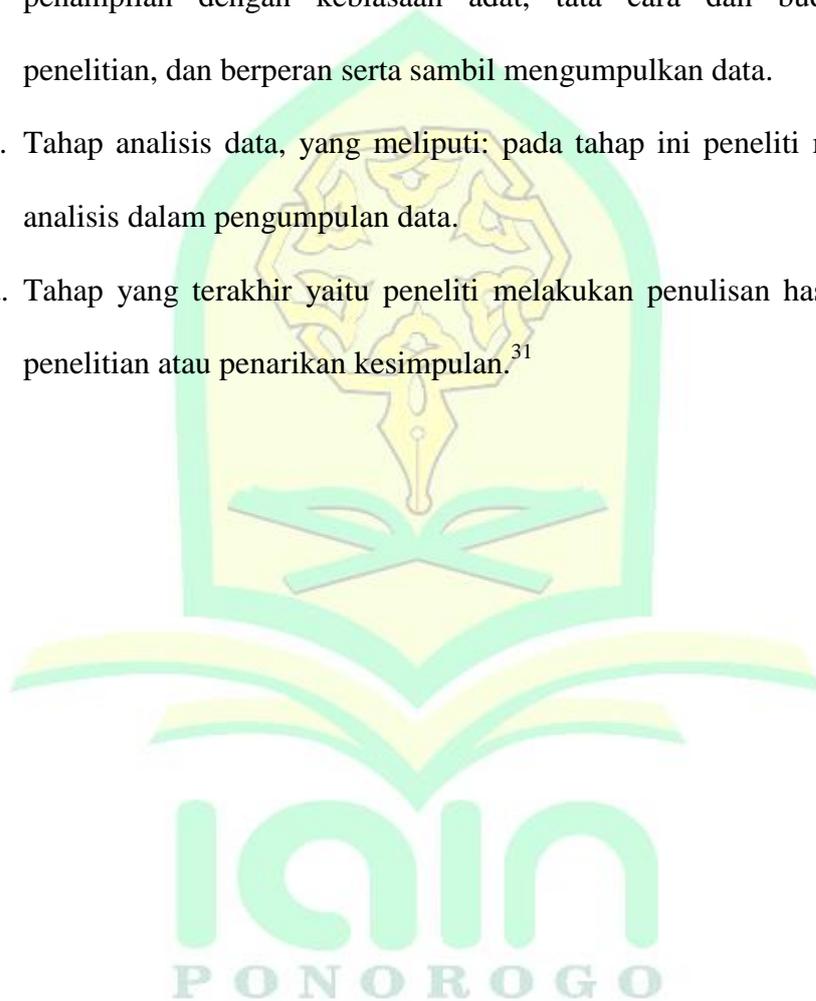
- a. Tahap pra lapangan, yang meliputi: peneliti memulai penelitian dengan menyusun rancangan, kemudian memilih lapangan penelitian yang ditetapkan dan direkomendasikan yang berhubungan langsung dengan lapangan, mengurus perizinan untuk kelancaran kegiatan penelitian, menjajagi dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan

²⁹Sugiyono, 330

³⁰Iskandar, *Metodologi Penelitian dan Sosial*. (Jakarta: GP Press, 2009), 23.

informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan menyangkut persoalan etika penelitian.

- b. Tahap pekerjaan lapangan yang meliputi: memahami latar terbuka penelitian dimana orang bisa berinteraksi baik secara terbuka maupun secara tertutup, kemudian memasuki lapangan dengan menyesuaikan penampilan dengan kebiasaan adat, tata cara dan budaya latar penelitian, dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
- c. Tahap analisis data, yang meliputi: pada tahap ini peneliti melakukan analisis dalam pengumpulan data.
- d. Tahap yang terakhir yaitu peneliti melakukan penulisan hasil laporan penelitian atau penarikan kesimpulan.³¹



³¹Abdul Manab, *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*. (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 213-28.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo

Pondok Pesantren Darul Huda Mayak adalah salah satu dari sekian banyak pondok pesantren yang ada di kabupaten Ponorogo. Berdiri sejak tahun 1968, oleh KH. Hasyim Sholeh. Penggunaan metode Salafiyah Haditsah dimaksudkan bahwa Pondok Pesantren Darul Huda Mayak melestarikan metode lama yang baik dan mengembangkan metode baru yang lebih baik.

Metode ini diterapkan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dengan bentuk pendidikan formal dan non formal. Adapun pendidikan formal meliputi: MTs (sederajat SMP), MA (sederajat SMA), dan Madrasah Diniyah (MMH). Sedangkan pendidikan non formal diselenggarakan dalam bentuk pengajian kitab-kitab kuning salafi yang mu'tabarah.

Dengan metode tersebut, santri Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dapat mempelajari ilmu pengetahuan agama Islam secara utuh, dalam arti tidak hanya mempelajari ilmu pengetahuan agama Islam seperti syariat, tauhid dan tasawwuf dalam rangka Tafaqquh fi diin, tetapi juga mempelajari ilmu pengetahuan agama Islam yang bersifat umum seperti fisika, kimia, biologi dan lain-lain dalam rangka Tafakkur fi kholqillah. Sehingga dengan metode tersebut akan membentuk santri yang mempunyai jiwa keagamaan yang teguh dan

tegar serta dapat hidup secara fleksibel dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di zaman yang modern ini.

Saat ini Pondok Pesantren Darul Huda Mayak diasuh oleh KH. Abdus Sami' Hasyim. Adapun untuk kepala madrasah Miftahul Huda dipimpin oleh Agus H. Ahmad Saifuddin Rofii. Untuk kepala Mts Darul Huda dipimpin oleh Ust. M. Syamsi Hasan, S.E. sedangkan kepala MA Darul Huda dipimpin oleh Ust. H. Umar Salim, M.Ag.

Lembaga-lembaga pendidikan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak terdiri atas Madrasah Miftahul Huda (MMH) yang mempunyai jenjang pendidikan 6 tahun, dilanjutkan dengan program pasca MMH dengan jenjang pendidikan 2 tahun dengan kurikulum Pondok Pesantren Salafi masuk sore (mulai pukul 14.30 – 16.30 WIB). Madrasah Tsanawiyah (MTs) Darul Huda berstatus terakreditasi “A” mempunyai jenjang pendidikan 3 tahun dengan kurikulum 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi) dan KTSP, masuk pagi hari mulai pukul 07.00-12.40 WIB. Madrasah Aliyah (MA) Darul Huda berstatus Terakreditasi dengan predikat “B Plus” (nilai 446,85) mempunyai jenjang pendidikan 3 tahun dengan kurikulum 2004 (kurikulum berbasis kompetensi) dan KTSP, masuk pagi hari mulai pukul 07.00-12.40 WIB. Dengan program pilihan : studi ilmu agama islam (IIA), Studi ilmu sosial (IPS), Studi ilmu alam (MIPA).

2. Letak Geografis Darul Huda Mayak Ponorogo

Pondok Pesantren Darul Huda Mayak berlokasi di Jalan Ir. H. Juanda, Gang VI No.38, RT.03, RW.03, Dusun Mayak, Kelurahan Tonatan, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Keberadaan Pondok Pesantren Darul Huda Mayak sangat strategis karena terletak di pusat kota Ponorogo. Batas wilayahnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Sebelah timur : Jln. Suprpto
- b. Sebelah barat : Jln. Ir. Juanda
- c. Sebelah selatan : Kantor Departemen Agama
- d. Sebelah utara : Jl. Menur Ronowijayan

3. Visi, Misi dan Tujuan Darul Huda Mayak Ponorogo

a. Visi

“Berilmu, Beramal dan Bertaqwa, dengan dilandasi akhlaqul karimah”

Dengan indikator sebagai berikut;

- 1) Berilmu : Memiliki Ilmu yang berkualitas tinggi dalam penguasaan IPTEK dan IMTAQ sebagai Kholifah Fi al-ardl.
- 2) Beramal : Terampil dalam melaksanakan ibadah (Hablu Minallah), dan Terampil dalam bermasyarakat (Hablu Minannas).
- 3) Bertaqwa : Selalu menjunjung tinggi kebenaran dan menjauhi segala keburukan, baik norma agama maupun norma masyarakat.

- 4) Akhlaqul karimah : Tanpa berlandaskan akhlaq yang baik maka ketiga makna diatas tidak akan sempurna.

b. Misi

“menumbuhkan budaya ilmu, amal dan taqwa serta akhlaqul karimah pada jiwa santri dalam pengabdianya kepada agama dan masyarakat”

c. Tujuan

Berdasarkan visi dan misi tersebut diatas, maka tujuan pendidikan yang ingin dicapai adalah:

- 1) Meningkatkan kualitas keilmuan yang amaliah bagi warga madrasah.
- 2) Meningkatkan kualitas amal yang ilmiah bagi warga madrasah.
- 3) Meningkatkan kualitas sikap dan amaliah keagamaan islam warga madrasah
- 4) Meningkatkan kepedulian warga madrasah terhadap kebersihan dan keindahan lingkungan madrasah.
- 5) Meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana dan fasilitas yang mendukung peningkatan prestasi akademik dan non akademik.

4. Struktur Kepengurusan Darul Huda Mayak Ponorogo

Struktur organisasi yang jelas dan terperinci sangat penting untuk memperkuat kerjasama yang efektif. Dengan struktur ini, peran dan fungsi setiap individu dapat dipetakan dengan baik. Ini membantu anggota tim memahami hierarki dan alur komunikasi dengan jelas,

yang memudahkan kerja sama yang efisien. Struktur organisasi yang baik juga menghindari tumpang tindih tugas dan memastikan peran setiap individu terdefinisi dengan baik. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan dan menjaga struktur organisasi yang teratur guna mencapai tujuan bersama dan meningkatkan kinerja organisasi secara keseluruhan.

Pondok Pesantren Darul Huda Mayak memiliki struktur kepengurusan yang terdiri dari beberapa posisi kunci yang diisi oleh individu berpengalaman, berikut akan dijelaskan struktur kepengurusan dari pondok putra, yaitu sebagai berikut:

1. Ustadz Bachtiar Aji Pangestu, selaku Lurah Pondok yang bertanggung jawab atas koordinasi aktivitas pondok. Pesantren darul huda
2. Ustadz Ahmad Yazid Ahmadi, selaku bendahara Pondok Pesantren Darul Huda
3. Ustadz Muhammad Arfin Faishal, selaku sekretaris pondok pesantren darul huda
4. Ustadz Muhammad Naqi Imani, selaku coordinator bidang keamanan yang bertugas menjaga keamanan pondok.
5. Ustadz M Hayyi Wafa Ikraino., selaku coordinator bidang peribadatan yang bertugas mengkoordinir santri untuk melaksanakan sholat berjamaah.

6. Ustadz Faris Nur Habib, selaku coordinator bidang pendidikan yang bertugas mengkoordinir santri untuk segera berangkat melaksanakan kegiatan pengajian.
7. Ustadz M Wahyu Prasetyo, selaku coordinator bidang kesehatan yang bertugas menjaga dan merawat santri ketika sakit.
8. Ustadz Soni Syarifuddin, selaku coordinator bidang kebersihan yang bertugas menjaga kebersihan lingkungan pondok.
9. Ustadz M Yazid Muzakki, selaku coordinator sarana dan prasarana yang bertugas memperbaiki dan menambah sarana dan prasarana.

5. Sumber Daya Manusia (Tenaga Pendidik, dan Santri Darul Huda Mayak Ponorogo)

a. Kondisi Tenaga Pendidik

Kondisi tenaga pendidik yang ada di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak menonjolkan kualitas pendidik yang tinggi, yang mampu mendukung berlangsungnya kegiatan pendidikan yang ada di Pondok. Didukung dengan standard kualifikasi yang mencerminkan tingkat pendidikan setara dengan D4/S1. Selain dari standard kualifikasi yang tinggi, latar belakang para pendidik juga berasal dari pondok pesantren di wilayah Jawa Timur dan Jawa Tengah, dengan hal tersebut dapat mendukung pengetahuan mereka mengenai materi yang diajarkan. Para pendidik mampu mengajar dengan focus pada mata pelajaran yang mereka ampu, sehingga menunjukkan adanya kompetensi pedagogik yang memadai.

Secara keseluruhan tenaga pendidik yang ada di Pondok Pesantren Draul Huda Mayak sebanyak 260 orang, dengan rincian tenaga pendidik MA sebanyak 94 pendidik, MTs sebanyak 90 pendidik, MMH 66 pendidik dan 10 tenaga pendidik sebagai tim penggerak. Dengan banyaknya tenaga pendidik tersebut diharapkan mampu untuk menjadikan kegiatan pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak berjalan dengan efektif dan efisien sehingga mampu menciptakan santri yang berhasil dalam berilmu dan berakhlak mulia.

b. Keadaan santri

Perkembangan jumlah santri di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Periode ajar 2023/2024 sebanyak 5.875 santri yang bermukim di pondok, jumlah tersebut diakumulasi dari beberapa jenjang, yaitu MMH, MTs, dan MA, dengan rincian sebagai berikut:

- a) Untuk jenjang MMH, Terhitung jumlah santri sebanyak 5.998 santri. Dengan pembagian kelas perjenjang sekitar 17 kelas, dengan rata-rata perkelas berjumlah 30 santri.
- b) Untuk jenjang MTs, terhitung jumlah santri sebanyak 3.289 santri. Dengan pembagian kelas perjenjang sekitar 16 kelas, dengan rata-rata perkelas berjumlah 30 santri.
- c) Untuk jenjang MA, terhitung jumlah santri sebanyak 2.439 santri. Dengan pembagian 3 kelas dan 3 program, yaitu program Agama, IPS dan IPA. Untuk kelas 10, program

Agama dibagi menjadi 10 kelas dengan rata-rata perkelas 28-30 santri, program IPS dibagi menjadi 6 kelas dengan rata-rata 30-31 santri perkelas, dan program IPA dibagi menjadi 8 kelas dengan rata-rata 30-31 siswa perkelas. Total siswa kelas 10 dari berbagai jurusan adalah 715 santri. Untuk kelas 11, program Agama dibagi menjadi 10 kelas dengan rata-rata 24-35 santri perkelas, program IPS dibagi menjadi 6 kelas dengan rata-rata 28-32 santri perkelas, dan program IPA dibagi menjadi 8 kelas dengan rata-rata 28-32 santri perkelas. Jumlah keseluruhan santri kelas 11 dari berbagai jurusan adalah 781. Untuk kelas 12, program Agama dibagi menjadi 10 kelas dengan rata-rata 29-34 siswa perkelas, program IPS dibagi menjadi 6 kelas dengan rata-rata 26-35 santri perkelas, dan program IPA dibagi menjadi 8 kelas dengan rata-rata 22-35 siswa perkelas. Jumlah keseluruhan santri kelas 12 dari berbagai jurusan adalah 781.

6. Sarana dan Prasarana di Darul Huda Mayak Ponorogo

Pondok Pesantren Darul mempunyai sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung berlangsungnya kegiatan yang ada di pondok. Terdapat 5 gedung sekolah yang berada di pondok putra, 3 gedung asrama putra lengkap dengan fasilitasnya. Selain itu terdapat sarana belajar audio visual, lapangan olahraga, koperasi, kantin, rental computer, perpustakaan Lab. Komputer, Lab. IPA, Lab. Bahasa, Unit Simpan dan Pertelekomunikasian (USP), Taman Bacaan (papan Koran, Mading, Buletin), Photo Copy, POSKESTREN (Pos Kesehatan

Pesantren), Kamar Tahfidz, Unit Penjahitan (Putri), Kamar Khusus Pendalaman Kitab Kuning (Putra), Pelatihan Sepak Bola, Nomor Rekening/Virtual Account Santri, Aula Serbaguna, AUDITORIUM Pondok, DH Laundry, DH Mart, Program *Tafaqquh Fi Addin*, Gelanggang Olahraga Remaja (GOR), Penitipan Barang dan Sambang (PBS).

Kemudian terdapat sarana Kendaraan Operasional Pondok yaitu, Bus Medium 3, Elf 3, Mobil minibus untuk Masyayikh sebanyak 7, Truk 3, dan Mobil Pick Up 3. Kendaraan operasional tersebut juga sebagai kendaraan antar jemput kampus bagi mahasiswa dan mahasiswi, sehingga mereka tidak perlu kebingungan karena sudah terdapat fasilitas yang memadahi dari pondok.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Penerapan prinsip-prinsip metode STAD dalam kegiatan pengajian sorogan kitab Kasyifatussajaa di pondok pesantren Darul Huda Mayak

Sorogan adalah kegiatan mengkaji kitab atau al-qur'an kepada ustadz pembimbing. Konsep metode sorogan dalam pembelajaran al-qur'an dapat dilakukan dengan cara santri mendatangi dan membaca al-qur'an atau kitab di depan ustadz, yang kemudian akan disimak oleh ustadz dan dibenarkan bacaannya jika masih terdapat kekeliruan.

Sorogan merupakan kegiatan wajib yang ada di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak. Menurut Ustadz Faris Nur Habib selaku

koordinasi atau perwakilan bidang pendidikan, beliau menyampaikan bahwa:

“Sorogan adalah kegiatan mengkaji kitab atau al-qur’an kepada pembimbing sorogan masing-masing secara individu. Sorogan di pondok darul huda mayak dibagi menjadi dua, yaitu sorogan al-qur’an meliputi kelas 1-3 dan sorogan kitab meliputi kelas 4-6. Sorogan ini menurut saya tidak hanya meningkatkan pemahaman santri terhadap bacaan kitab dan al-quran, tetapi juga membentuk karakter santri menjadi lebih disiplin dan percaya diri dalam belajar”³²

Pendapat dari Ustadz Faris Nur Habib selaku koordinator atau perwakilan bidang pendidikan terkait kegiatan sorogan tersebut dikuatkan dengan pendapat dari Ustadz Bintang Cahyono selaku pembimbing sorogan, beliau berpendapat sebagai berikut:

“Saya melihat kegiatan sorogan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak itu memiliki nilai yang sangat positif. Metode sorogan memungkinkan santri untuk mendapatkan perhatian dan bimbingan langsung dari ustadz, jadi santri akan lebih efektif untuk memahami materi atau bacaan kitab secara lebih mendalam.”³³

Selanjutnya dari Ustadz Ahmad Syamsul Ghoni selaku pembimbing sorogan berpendapat melalui wawancaranya:

“Menurut saya sorogan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dapat mendorong para santri untuk lebih aktif dan mandiri dalam mempelajari kitab dan al-quran, karena mereka dituntut untuk maju menghadap ustadz dan membaca kitab secara mandiri, lalu kemudian dikoreksi oleh ustadz yang mengajar.”³⁴

Kegiatan sorogan yang ada di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak menjadi proses belajar membaca kitab yang paling umum. Kegiatan sorogan diharapkan dapat menjadi sarana bagi santri untuk mengembangkan kemampuan membaca kitab. Dengan koreksi

³² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/13-08/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

³³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/15-08/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

³⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/15-08/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

langsung dari ustadz pembimbing sorogan, para santri dapat dengan jelas mengetahui kesalahan mereka dan segera mendapat koreksi dari ustadz sehingga para santri langsung dapat membenarkan bacaan mereka. Dalam interaksi edukatif tersebut, baik ustadz maupun santri mempunyai peran dan tugas masing-masing. Ustadz berperan sebagai pembimbing yang harus mengevaluasi atau mengoreksi kesalahan yang dilakukan oleh santri. Ustadz pembimbing perlu mengetahui karakter dari santrinya, agar terjalin hubungan yang baik diantara keduanya. Ustadz yang merupakan sumber belajar diharapkan mampu memfasilitasi, mengorganisir, serta memotivasi santri dalam melakukan kegiatan belajar, atau dalam hal ini adalah sorogan. Sedangkan santri yang melakukan aktivitas belajar atau mencari ilmu ditandai dengan perubahan tingkah laku, seharusnya para santri mempunyai tingkah laku yang baik ketika berada dihadapan ustadz. Perilaku yang mencerminkan adab dari seorang santri kepada ustadznya. Dengan bantuan dari ustadz pembimbing, para santri dapat memahami sikap, baik intelektual afektif, ataupun psikomotor.

Pelaksanaan kegiatan sorogan sudah menjadi kegiatan yang pasti dan wajib dilakukan oleh para santri yang bermukim di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak. Sebagaimana wawancara dengan beliau Ustadz Bintang Cahyono selaku pembimbing sorogan mengenai proses kegiatan sorogan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak sebagai berikut:

“untuk kegiatan sorogan di ponpes darul huda mayak itu dilakukan setiap hari selasa, rabu, sabtu, dan ahad. Kemudian

untuk waktunya itu setelah sholat maghrib, tepatnya pada pukul 19.00 – 20.00 wib³⁵

Pendapat dari Ustadz Bintang Cahyono tersebut diperkuat dengan pendapat dari Ustadz Ahmad Syamsul Ghoni yang juga merupakan pembimbing sorogan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak, melalui wawancaranya:

“Prosesnya para santri akan maju kedepan satu persatu, menghadap ustadz pembimbing dan menyetorkan bacaan kitabnya. Setelah itu akan diperbaiki oleh ustadz apabila ada kesalahan membaca atau ketukannya kurang tepat itu akan diperbaiki oleh ustadz yang membimbing sorogan sampai santri tersebut benar-benar faham dan benar bacaannya³⁶”

Selanjutnya, dari Ustadz Faris Nur Habib selaku koordinator bidang pendidikan juga menyampaikan terkait proses kegiatan sorogan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak, melalui wawancaranya:

“Proses kegiatan sorogan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dilakukan ba'da sholat magrib. Jadi setelah sholat magrib pada hari ahad, selasa, sabtu, dan rabu itu para santri harus segera masuk kedalam kelas sorogan, dan ini wajib. Jadi mereka menyiapkan bacaan kitab yang mereka pelajari untuk dievaluasi oleh ustadz pembimbing sorogan dan mereka maju secara individu.³⁷”

Proses kegiatan sorogan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak menjadi proses interaksi antara ustadz dengan santri. Dalam proses ini diharapkan mampu menumbuhkan atau menciptakan hubungan yang baik antara keduanya. Tentunya dengan hubungan yang baik akan memperlancar berjalannya kegiatan sorogan. Adapun hal yang harus diperhatikan baik dari ustadz maupun santri adalah

³⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/15-08/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

³⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/15-08/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

³⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/13-08/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

adab. Adab yang baik dan sopan santun akan memberikan pengaruh positif untuk kegiatan sorogan, karena jika keduanya menjaga adab tersebut maka kegiatan sorogan akan berjalan dengan kondusif dan tentunya menjadi efektif untuk para santri dalam memahami bacaan kitab yang mereka pelajari.

Kegiatan sorogan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak yang wajib tersebut tentunya mempunyai pembagian kelas, melalui wawancara dengan Ustadz Faris Nur Habib selaku koordinator bidang pendidikan, sebagai berikut:

“Pembagian kelas pada kegiatan sorogan diponpes darul huda mayak dibagi menjadi 2 tingkat, yaitu tingkat alquran dibagi menjadi kelas 1-3 dan tingkat kitab dibagi menjadi kelas 4-6, untuk kelas yang 4 itu mengaji kitab kasyifatussaja. Para santri diminta untuk maju ke depan menyetorkan bacaan kiba mereka secara individu. Saat menghadap pembimbing santri diminta untuk mencari tarkib atau mufrodat. Kemudian santri diminta untuk murodi atau menerjemahkan bacaan. Santri yang masih ada kesalahan, diminta untuk mundur dan mempelajari bacaannya, kemudian setelah siap diperbolehkan maju kembali”

Pernyataan tersebut juga didukung oleh pendapat dari Ustadz Bintang Cahyono selaku pembimbing kegiatan sorogan, dalam wawancara beliau menjelaskan bahawa:

“untuk pembagian kelasnya itu ada 6 kelas yang terbagi dari 2 tingkatan. Untuk yang pertama itu sorogan tingkat alquran dan yang kedua sorogan tingkat kitab. Dan setiap 6 kelas tersebut berbeda-beda yang disorog, kelas 1 itu yang paling rendah yaitu mengkaji juz 30, terus kelas 2 mulai dari juz 1 sampai berapa begitu seterusnya sampai kelas 4, 5 dan 6 itu baru mengkaji kitab”³⁸

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Ustadz Ahmad

³⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/15-08/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Syamsul Ghoni yang juga selaku pembimbing Sorogan. Beliau menyampaikan dalam wawancara sebagai berikut:

“pembagian kelas di sorogan itu ada 6 kelas, yang pertama kelas 1 itu sorogan alquran juz 30, kelas 2 juz 1-15, kelas 3 juz 16-29. Kemudian untuk kelas 4, 5 dan 6 itu tingkatannya lebih tinggi, di ketiga kelas itu sorogannya sudah bukan alquran tapi kitab”³⁹

Melalui pembagian kelas tersebut diharapkan mampu mengkses keterampilan atau kemampuan dari para santri dalam mengkaji kitab dan al-qur'an. Karena tentunya pembagian kelas tersebut sudah disesuaikan dengan kemampuan dari para santri.

Kemudian untuk kitab apa saja yang digunakan dalam kegiatan sorogan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dapat diketahui melalui wawancara dengan Ustadz Bintang Cahyono selaku pembimbing sorogan, sebagai berikut:

“Kitab yang digunakan dalam kegiatan sorogan di ponpes darul huda mayak adalah kitab kasyifatussaja atau safinatunnaja, fathul qorib, sulam taufiq, dan fathul mu'in. Kitab yang digunakan pada kelas 4 sorogan adalah kitab kasyifatussajaa. Kitab ini membahas tentang fiqih, yang membahas tentang beberapa fasal yaitu tentang hukum islam, kewajiban seorang muslim, dan bab tentang bersuci”⁴⁰

Ustadz Ahmad Syamsul Ghoni juga berpendapat mengenai kitab apa saja yang digunakan dalam kegiatan sorogan di Darul Huda Mayak, beliau menyampaikan dalam wawancara sebagai berikut:

“kitab yang diguanakan itu ada beberapa, antara lain ada kitab fathul mu'in , kemudian kitab kasyifatussaja atau safinatunnaja, kemudian ada fathul qorib, dan juga kitab sulam taufiq”⁴¹

³⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/15-08/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁴⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/15-08/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁴¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/15-08/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Pendapat tersebut juga didukung oleh Ustadz Faris Nur Habib selaku koordinator bidang pendidikan Darul Huda Mayak, beliau menjelaskan bahwa:

“kitab yang digunakan dalam kegiatan sorogan antara lain kitab kasyifatussaaja atau safinatunnaja, fathul qorib, sulam taufiq, dan fathul mu’in”⁴²

Kitab yang digunakan tersebut tentu memebutan para santri mempelajari kitab sesuai dengan kemampuan mereka. Dengan hal tersebut diharapkan mampu menambah pengetahuan santri mengenai kitab dengan tanpa ketimpangan, agar kegiatan sorogan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak selalu lancar dilaksanakan.

Kegiatan sorogan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak juga menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD. Penerapannya adalah dengan menggunakan sisa waktu dari kegiatan sorogan untuk berdiskusi. Seperti yang disampaikan oleh Ustadz Faris Nur Habib selaku koordinator bidang pendidikan, yaitu sebagai berikut:

“Pada kegiatan sorogan santri diberi pertanyaan dan diminta untuk mendiskusikan secara berkelompok. Kemudian setelah mendapatkan jawaban mereka diminta untuk maju kedepan dan mempresentasikannya”⁴³

Hal tersebut didukung dengan pendapat dari Ustadz Ahmad

Syamsul Ghoni selaku pembimbing sorogan, yaitu sebagai berikut:

“Penerapan STAD dilakukan pada waktu sorogan. Sama seperti konsep STAD pada umumnya, para santri kelas 4 diminta untuk membentuk sebuah kelompok kecil

⁴² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/13-08/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁴³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/13-08/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

beranggotakan 4-5 orang dalam setiap kelompok. Kemudian mendiskusikan materi tentang kitab kasyifatussajaa yang diberikan oleh ustadz, biasanya materi tersebut berupa bacaan kitab yang sudah para santri pelajari. Setelah melakukan diskusi kemudian kelompok santri tersebut mempresentasikan hasilnya dan akan dinilai oleh ustadz. Penilaian ini berdasarkan jawaban dan pemahaman santri terhadap materi yang dibahas.”⁴⁴

Selanjutnya pendapat terkait penerapan STAD pada kegiatan sorogan juga disampaikan oleh Ustadz Bintang Cahyono selaku pembimbing sorogan, dalam wawancaranya:

“Penerapan STAD dalam kegiatan sorogan dengan membagi para santri kedalam kelompok kecil. Kemudian diberi materi untuk didiskusikan dan hasilnya dipresentasikan didepan kelas”⁴⁵

Berdasarkan pendapat dari ustadz koordinator bidang pendidikan dan ustadz pembimbing sorogan diatas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan STAD pada kegiatan sorogan dilakukan pada saat kegiatan sorogan, dengan adanya sisa waktu yang cukup banyak, ustadz mengadakan diskusi dengan metode STAD membahas mengenai materi kitab yang sudah dipelajari oleh para santri sebelumnya. Kegiatan diskusi tersebut tentunya dengan membentuk santri menjadi beberapa kelompok kecil dan meminta mereka berdiskusi. Hal ini dilakukan selain untuk memanfaatkan waktu yang tersisa juga untuk menambah pemahaman santri mengenai bacaan kitab yang telah dipelajari. Kemudian penerapan STAD tersebut juga untuk memupuk kerja sama antar santri, menambah keterampilan

⁴⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/15-08/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁴⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/15-08/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

santri dalam bersosialisasi dan berkomunikasi dengan orang lain. Hal ini ditandai dengan setelah selesai melakukan diskusi, setiap kelompok santri harus mempresentasikan hasil kerja mereka di depan kelas.

2. Kontribusi metode STAD dalam pengajian sorogan kitab *kasyifatussajaa* di pondok pesantren Darul Huda Mayak

Student Team Achievement Division (STAD) adalah salah satu jenis metode pembelajaran kooperatif yang umum digunakan dan sering ditemui pada kegiatan pembelajaran disekolah. Umumnya metode ini digunakan dengan membentuk peserta didik menjadi beberapa kelompok kecil, dengan metode campuran yaitu dari kemampuan akademik yang berbeda. Sehingga dalam setiap kelompok terdapat siswa yang berprestasi tinggi, sedang, dan rendah atau variasi jenis kelamin, kelompok ras dan etnis, atau kelompok sosiallainnya. Kemudian peserta didik diminta untuk mendiskusikan sebuah materi yang diberikan dan mempresentasikan hasil diskusi mereka. Adapun model pembelajaran ini sering digunakan karena prosesnya yang sangat praktis.

Metode pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan metode pembelajaran yang berasal dari pembelajaran secara aktif (active learning) sebagai sebuah cara yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan pemecahan masalah. Pembelajaran dengan metode STAD sangat mungkin untuk dapat diterapkan, dan konsisten dengan filosofi pembelajaran dan praktiknya. Dalam prosesnya metode STAD

juga dapat meningkatkan kemampuan prestasi akademik dan keyakinan atau kepercayaan diri peserta didik. Oleh karena itu metode STAD ini dapat menjadi metode alternatif dalam kegiatan pembelajaran.

Metode STAD yang dilakukan pada kegiatan sorogan tentunya dengan andil dari ustadz yang membimbing sorogan. Karena itu dibutuhkan tentunya pemahaman dari ustadz pembimbing sorogan mengenai metode STAD. Untuk mengetahui pemahaman dari ustadz yang membimbing kegiatan sorogan, berikut wawancara dengan Ustadz Faris Nur Habib selaku koordinator atau perwakilan bidang pendidikan, beliau menyampaikan bahwa:

“Stad adalah kegiatan timbal balik antara ustadz dan santri yang di buat berkelompok menurut jenjang, dapat dengan cara ustadz memberi soal dan santri menjawab atau santri yang bertanya dan ustadz menjawab. Materi yang digunakan dapat berupa materi hari tersebut atau materi minggu lalu, hal ini dilakukan untuk mengulas kembali dan memperkuat pemahaman santri terhadap materi yang telah disampaikan oleh ustadz.”⁴⁶

Pemahaman ustadz Faris Nur Habib selaku koordinator atau perwakilan bidang pendidikan mengenai STAD sudah dapat mendukung berlangsungnya STAD pada kegiatan sorogan.

Pendapat selanjutnya dikemukakan oleh Ustadz Bintang Cahyono selaku pembimbing sorogan, beliau menyatakan sebagai berikut:

“Metode pembelajaran kooperatif tipe STAD menurut pemahaman saya yaitu metode yang mengutamakan kerja sama kelompok. Jadi para santri dibagi menjadi kelompok kecil untuk mendiskusikan suatu materi yang telah disampaikan oleh ustadz. Kemudian setelah selesai berdiskusi, siswa diminta untuk maju kedepan mempresentasikan hasil dari diskusi kelompok mereka”⁴⁷

⁴⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/13-08/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁴⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/15-08/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Hal tersebut didukung oleh pendapat dari Ustadz Ahmad Syamsul Ghoni yang juga selaku pembimbing sorogan, beliau mengungkapkan bahwa:

“Menurut saya metode pembelajaran kooperatif tipe STAD ini merupakan metode pembelajaran yang mengelompokkan santri menjadi beberapa kelompok kecil di dalam kelas. Disini setiap kelompok diberi persoalan yang sama dan disuruh untuk berdiskusi kemudian setelah mendapatkan hasil mereka disuruh menjelaskannya. Ditambah dengan sistem yang beraneka ragam dengan tujuan yang sama”⁴⁸

Dari hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa pemahaman dari para ustadz pembimbing sudah tercukupi, sehingga penggunaan metode STAD pada kegiatan sorogan juga sudah bisa dipastikan berjalan sesuai prosedur. Dengan pemahaman yang mencukupi maka ustadz mampu untuk membimbing para santri dengan metode tersebut.

Kemudian mengenai STAD Ustadz Faris Nur Habib menambahkan melalui hasil wawancara yaitu sebagai berikut:

“Aspek stad yang digunakan dalam kegiatan sorogan di ponpes darul hudha mayak yaitu aspek yang menekankan kerja sama antar santri”⁴⁹

Hal tersebut juga didukung oleh Ustadz Mbintang Cahyono dan Ustadz Ahmad Syamsul Ghoni selaku pembimbing sorogan, Ustadz Bintang Cahyono mengatakan bahwa:

“Aspek STAD yang digunakan pastinya aspek kerjasama dalam kelompok. Karena STAD itu konsepnya berkelompok jadi aspek utamanya yang digunakan adalah kerja sama. Para santri bergabung menjadi beberapa kelompok kemudian memecahkan suatu masalah atau materi yang diberikan langsung dari ustadz. Dengan begitu para santri menjadi lebih kolaboratif dan berpartisipasi aktif dalam kelompok.”⁵⁰

⁴⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/15-08/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁴⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/13-08/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁵⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/15-08/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Kemudian Ustadz Ahmad Syamsul Ghoni mengatakan bahwa:

“Aspek yang digunakan tentunya aspek kerjasama kelompok. Jadi walaupun sorogan itu konsepnya individu, tetapi ada sesi setelah waktu sorogan selesai itu digunakan untuk pembelajaran STAD. Jadi para santri berkelompok bekerja sama dalam tim untuk membahas suatu materi.”⁵¹

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dilihat bahwa proses kegiatan sorogan menggunakan metode STAD berjalan sesuai prosedur. Karena aspek yang digunakan oleh para ustadz pembimbing adalah kerja sama yang merupakan aspek utama dari metode STAD. Tentunya kegiatan sorogan dengan metode STAD tersebut tetap berjalan. Selain aspek, yang dibutuhkan yang dibutuhkan selama proses kegiatan sorogan dengan metode STAD adalah kemauan dari para santri untuk mengikuti kegiatan tersebut. Berdasarkan wawancara dengan Ustadz Faris Nur Habib selaku koordinator atau perwakilan bidang pendidikan, sebagai berikut:

“Santri sangat antusias mengikuti kegiatan sorogan karena kegiatan tersebut merupakan kegiatan wajib yang harus diikuti semua santri, sehingga ketika santri tidak mengikuti kegiatan sorogan diharuskan untuk izin kepada ustadz yang mengampu bidang pendidikan”⁵²

Begitu juga dengan hasil wawancara dengan pembimbing sorogan, Ustadz Bintang Cahyono, mengungkapkan bahwa:

“Antusiasme para santri sangat tinggi. Mereka terlihat bersemangat ketika mengikuti kelas sorogan, dan selalu aktif dalam menerima evaluasi dari ustadz pembimbing”⁵³

Pendapat tersebut didukung oleh Ustadz Ahmad Syamsul Ghoni dengan pendapat beliau sebagai berikut:

⁵¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/15-08/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁵² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/13-08/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁵³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/15-08/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

“Para santri yang semangat dan berantusias ketika mengikuti kegiatan sorogan, mereka ingin segera menyerahkan bacaan yang sudah mereka pelajari kepada ustadz pembimbing sorogan. Karena sorogan ini menjadi kegiatan yang wajib, jadi para santri tidak ingin ketinggalan atau terlambat dalam mengikuti sorogan”⁵⁴

Melihat antusiasme para santri yang sangat tinggi, tentu menjadikan semangat bagi para ustadz untuk semakin meningkatkan kualitas pendidikan melalui kegiatan sorogan dengan menggunakan metode STAD ini. Antusiasme para santri dalam mengikuti kegiatan sorogan ini tentu tidak lain untuk mendapatkan ilmu yang barokah dari para ustadz. Untuk itu, penggunaan metode STAD pada kegiatan sorogan tentu mempunyai manfaat yang luar biasa. Berdasarkan wawancara dengan Ustadz Faris Nur Habib selaku koordinator atau perwakilan bidang pendidikan, sebagai berikut:

“Dengan metode ini Santri menjadi lebih kondusif saat menjawab soal yang diberikan, kemudian santri mendapatkan pelajaran tambahan mengenai kitab dan alquran, menanamkan sikap percaya diri pada santri, menumbuhkan sikap tolong menolong dan kerjasama yang baik, dan juga membantu santri berpikir kritis dengan memecahkan soal yang diberikan”⁵⁵

Selaku pembimbing kegiatan sorogan Ustadz Bintang Cahyono juga menyampaikan pendapat sebagai berikut:

“Manfaat yang diperoleh dengan adanya penerapan STAD adalah kegiatan sorogan menjadi lebih interaktif dan menyenangkan. Para santri dapat berkomunikasi satu sama lain dan bertukar pendapat mengenai suatu materi. Hal ini meningkatkan semangat dalam bekerja sama dan juga menambah keterampilan santri dalam berkomunikasi atau bertukar pikiran dengan orang lain”⁵⁶

Pendapat tersebut didukung oleh Ustadz Ahmad Syamsul Ghoni, beliau menambahkan bahwa:

⁵⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/15-08/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁵⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/13-08/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁵⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/15-08/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

“Manfaat yang diperoleh dengan adanya penerapan STAD pada kegiatan sorogan adalah membuat kegiatan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan efektif. Dengan metode STAD dapat meningkatkan pemahaman santri terhadap suatu materi, mengembangkan rasa tanggung jawab dan kemandirian santri, serta memupuk rasa solidaritas antar santri”⁵⁷

Pemahaman para ustadz pembimbing dan ustadz koordinator pendidikan mengenai STAD sudah cukup baik untuk menjadi dasar diterapkannya STAD pada kegiatan sorogan. Para ustadz mampu memahami pengertian umum serta aspek yang digunakan dalam metode STAD. Hal ini tentu akan mempengaruhi jalannya kegiatan sorogan, jika para ustadz pembimbing tidak mengetahui hal dasar dari metode STAD maka kegiatan tersebut tidak akan berjalan sesuai rencana dan akan kesulitan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Manfaat yang dihasilkan dari penggunaan metode STAD dalam kegiatan sorogan tentu sangat banyak. Manfaat yang ada tidak hanya bagi santri tetapi juga bagi para ustadz yang membimbing kegiatan sorogan. Para santri dapat lebih memahami materi dengan cara yang menyenangkan dan para ustadz pembimbing dapat menyampaikan materi dengan cepat dan tepat sasaran. Dengan aspek utama yang digunakan yaitu kebersamaan dan kerjasama, baik santri maupun ustadz pembimbing dapat mendapatkan pengalaman belajar mengajar yang menyenangkan dan menjadikan hubungan menjadi lebih erat dan terjaga, baik hubungan antara santri dengan santri yang lain maupun santri dengan ustadz pembimbing.

Dengan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kontribusi

⁵⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/15-08/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

penggunaan metode STAD dalam kegiatan sorogan cukup besar. Karena dengan adanya metode STAD kegiatan sorogan menjadi lebih menyenangkan dan meningkatkan antusias para santri agar tidak melewatkan kegiatan sorogan. Manfaat yang diraih pun juga cukup banyak dan menyeluruh. Maksudnya disini adalah yang mendapatkan dan merasakan manfaatnya tidak hanya para santri saja, melainkan juga para Ustadz yang membimbing sorogan. Sehingga dapat dikatakan bahwa metode STAD mempunyai kontribusi yang baik dalam kegiatan sorogan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak.

3. Faktor penghambat dan faktor pendukung pengajian sorogan kitab *kasyifatussajaa* dengan menerapkan prinsip-prinsip metode STAD di pondok pesantren Darul Huda Mayak

Melakukan suatu kegiatan tentunya akan menghadapi beberapa faktor, yakni faktor penghambat dan faktor pendukung. Adapun faktor penghambat adalah faktor yang menyebabkan suatu kegiatan berjalan tidak semestinya, atau mengalami gangguan. Adanya faktor penghambat tersebut harus diatasi dengan cara yang benar agar kegiatan dapat berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Sedangkan faktor pendukung merupakan faktor yang mendorong keberhasilan suatu kegiatan. Dengan faktor pendukung ini, kegiatan akan berjalan sesuai dengan keinginan dan dapat mencapai tujuan dengan baik. Kegiatan sorogan dengan menggunakan metode STAD di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak tentu juga mempunyai

faktor yang dapat menghambat atau mendorong berjalannya kegiatan sorogan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Faris Nur Habib selaku koordinator atau perwakilan bidang pendidikan mengenai hambatan ketika melakukakn kegiatan sorogan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak, beliau menyampaikan bahwa:

“Hambatan yang terjadi ketika kegiatan sorogan adalah ketika kurangnya persiapan dari santri sehingga dapat mengulur waktu, selain itu kurangnya belajar sehingga ketika maju menghadap ustadz masih kurang sempurna dan banyak kesalahan ketika membaca kitab”⁵⁸

Kesiapan para santri untuk mengikuti kegiatan sorogan tentu menjadi faktor penting terlaksananya kegiatan, jika dari santri belum siap maka kegiatan sorogan tentu akan menjadi hambatan untuk melaksanakan kegiatan sorogan.

Kemudian pendapat mengenai hambatan pada saat kegiatan sorogan juga disampaikan oleh Ustadz Bintang Cahyono selaku pembimbing sorogan, beliau menyampaikan pada wawancara sebagai berikut:

“Hambatan pasti ada dalam suatu kegiatan. Kalau di kegiatan sorogan itu biasanya dalam hal memanage waktu. Karena santrinya banyak dan mereka maju satu persatu itu membutuhkan waktu yang cukup lama. Apalagi jika ada santri yang pemahamannya terhadap bacaan masih belum benar dan juga sulit dalam proses memperbaiki bacaan, itu juga memerlukan waktu yang panjang”⁵⁹

Pendapat tersebut didukung oleh Ustadz Ahmad Syamsul Ghoni yang juga merupakan pembimbing sorogan, beliau mengungkapkan bahwa:

⁵⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/13-08/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁵⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/15-08/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

“Hambatan yang biasanya dihadapi adalah ketika terdapat santri yang kurang belajar dan menjadi kesulitan membaca bacaan kitab dengan benar. Hal ini dapat menghambat kegiatan sorogan karena memerlukan waktu yang cukup banyak untuk mengevaluasi santri tersebut, sehingga santri yang lain menunggu cukup lama untuk maju kedepan”⁶⁰

Berdasarkan pendapat dari para ustadz dapat dilihat bahwa hambatan yang sering terjadi adalah tentang kesiapan dari para santri. Sebelum para santri maju untuk menghadap ustadz pembimbing sorogan, seharusnya santri sudah siap dengan segala hafalan dan bacaannya. Namun ketika para santri tidak siap maka akan menjadi penghambat berjalannya kegiatan sorogan.

Selain hambatan dalam kegiatan sorogan, terdapat juga tantangan yang harus dihadapi oleh para Ustadz Faris Nur Habib dalam penggunaan metode STAD pada kegiatan sorogan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz beliau menyatakan sebagai berikut:

“Tantangan yang dihadapi diantaranya yaitu yang pertama membutuhkan waktu yang cukup panjang karena banyaknya santri dan sorogan dilakukan secara individu sehingga santri yang maju satu persatu. Kemudian juga membutuhkan kesabaran dari ustadz yang membimbing, karena setiap santri pasti mempunyai kemampuan belajar yang berbeda-beda, ada yang mampu belajar dengan cepat dan ada juga yang lambat. Selanjutnya, Ustadz pembimbing harus memahami watak dan karakter dari santri, agar tetap terjaga hubungan yang baik antara ustadz dengan santri”⁶¹

Tantangan penggunaan metode STAD juga dirasakan oleh pembimbing sorogan, yakni Ustadz Bintang Cahyono, beliau menyampaikan bahwa:

“Tantangan yang dihadapi biasanya dalam hal mengatur para

⁶⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/15-08/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁶¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/13-08/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

santri, itu terkadang membutuhkan kesabaran yang lebih. Terkadang saat dibagi menjadi kelompok santri menjadi kurang kondusif, dalam hal ini peran ustadz dalam mengatur kelas sangat dibutuhkan agar para santri tetap kondusif dan mau untuk dibagi menjadi kelompok”⁶²

Pendapat mengenai tantangan penggunaan STAD dalam kegiatan sorogan tersebut didukung oleh Ustadz Ahmad Syamsul Ghoni, dengan hasil wawancara beliau sebagai berikut:

“Tantangan yang dihadapi adalah memastikan semua santri di setiap kelompok berpartisipasi aktif dalam berdiskusi. Butuh kesabaran dan ketelatenan dari ustadz untuk menghadapi karakter santri yang berbeda-beda. Ustadz harus memastikan tidak ada ketimpangan sosial dalam suatu kelompok. Selain itu perlunya waktu yang cukup panjang untuk melakukan diskusi dan presentasi sampai selesai”⁶³

Tantangan yang dihadapi oleh para Ustadz pembimbing sorogan dalam penggunaan metode STAD ini lebih kompleks. Selain memahami konsep STAD, para ustadz pembimbing juga perlu memahami karakter dari para santri. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa para santri dapat mengikuti kegiatan dengan baik dan turut aktif berkontribusi dalam suatu kerja sama antar kelompok. Tujuannya adalah agar semua santri dapat memahami jalannya kegiatan sorogan menggunakan metode STAD dan mencapai tujuan belajar, yakni dapat memahami materi yang didiskusikan.

Untuk mencapai tujuan belajar, tentunya harus menggunakan upaya-upaya yang kuat untuk meraihnya. Maka peneliti sudah menanyakan hal tersebut kepada Ustadz Faris Nur Habib selaku koordinator atau perwakilan bidang pendidikan mengenai upaya para

⁶² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/15-08/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁶³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/15-08/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

ustadz untuk pengembangan STAD pada kegiatan sorogan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak, melalui wawancara tersebut beliau menyampaikan bahwa:

“Upaya yang dilakukan untuk pengembangan stad pada kegiatan sorogan yaitu dengan terus memberikan soal kepada para santri. Dengan menambahi atau memvariasi model soal atau dengan memberi penghargaan kepada kelompok yang berhasil menjawab soal dengan cepat. Adanya game dalam pemberian soal dapat memicu semangat para santri untuk menjawab soal dan juga menambah keberanian santri untuk melakukan presentasi didepan kelas. Dengan demikian membuat stad dalam kegiatan sorogan akan terus berjalan bahkan menjadi kegiatan yang ditunggu-tunggu oleh para santri”⁶⁴

Kemudian Ustadz Bintang Cahyono selaku pembimbing sorogan juga menyampaikan pendapat mengenai upaya para ustadz untuk pengembangan STAD pada kegiatan sorogan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak, yakni sebagai berikut:

“Upaya yang dilakukan untuk pengembangan STAD pada kegiatan sorogan adalah dengan terus mencari materi baru yang lebih fresh, agar tidak mengurangi antusiasme dari para santri. Kemudian juga mengevaluasi dari kegiatan di hari sebelumnya agar penerapan STAD terus mengalami perkembangan dan tidak berhenti dengan gaya yang monoton saja”⁶⁵

Pendapat tersebut dikuatkan oleh Ustadz Ahmad Syamsul Ghoni yang juga merupakan Ustadz pendamping sorogan, dalam wawancara beliau menyatakan:

“Upaya yang dilakukan untuk mengembangkan STAD pada kegiatan sorogan adalah dengan terus memahami konsep dan mengaplikasikan metode STAD dengan efektif. Kemudian juga mengevaluasi dan memperbaiki variasi metode yang digunakan dengan berdasarkan pada hasil pembelajaran dan juga respon dari santri. Apabila santri merespon dengan baik

⁶⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/13-08/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁶⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/15-08/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

maka variasi tersebut dapat dilanjutkan”⁶⁶

Segala upaya tentu akan dilakukan oleh para Ustadz yang bertanggung jawab dalam berjalannya kegiatan sorogan, agar kegiatan sorogan dapat berjalan optimal terutama dengan menggunakan metode STAD. Upaya-upaya tersebut juga menjadi faktor pendukung berjalannya kegiatan sorogan menggunakan metode STAD.

Kemudian apa yang menjadi kunci sukses dari penggunaan metode STAD? Melalui wawancara dengan Ustadz Faris Nur Habib selaku koordinator atau perwakilan bidang pendidikan, beliau menyampaikan bahwa:

“Kegiatan sorogan dapat berjalan lancar dengan adanya konsistensi dan kerja sama yang baik antara ustadz dan santri. Jika para ustadz dan santri dapat bekerja sama dengan baik tanpa ada perselisihan yang memicu konflik, maka penggunaan stad pada kegiatan sorogan akan berjalan dengan kondusif. Suasana kegiatan sorogan yang kondusif dan konsisten akan menjadikan suksesnya penggunaan stad pada kegiatan sorogan”⁶⁷

Ustadz Bintang Cahyono selaku pembimbing sorogan juga berpendapat mengenai kunci sukses dalam penggunaan STAD pada kegiatan sorogan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak, melalui wawancara beliau berpendapat sebagai berikut:

“Kunci suksesnya adalah kerja sama antara ustadz dan santri, serta adanya rasa ingin terus memperbaiki metode pembelajaran. Dengan hal tersebut maka penggunaan STAD pada kegiatan sorogan akan terus berjalan dan menjadi kegiatan yang dinantikan oleh para santri”⁶⁸

Pendapat tersebut didukung oleh Ustadz Ahmad Syamsul

⁶⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/15-08/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁶⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/13-08/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁶⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/15-08/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Ghoni yang juga merupakan pembimbing sorogan, beliau menyampaikan bahwa:

“Kunci sukses dalam penggunaan STAD pada kegiatan sorogan adalah menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan juga partisipasi yang aktif dari santri. Jika lingkungan belajar tidak kondusif dan santrinya pun pasif, maka penggunaan STAD pada kegiatan sorogan tidak akan berjalan dengan sukses”⁶⁹

Agar tercapainya suatu tujuan maka diperlukan upaya serta kesungguhan dari hati untuk mencapainya. Karena setiap kegiatan tentu akan terdapat hambatan dan tantangan yang muncul, maka para ustadz pembimbing diharapkan mampu untuk melewati hambatan dan tantangan tersebut demi tercapainya tujuan pembelajaran. Kerjasama antara santri dan ustadz sangat diperlukan. Tidak hanya santri yang harus patuh kepada ustadz, tetapi kesabaran dari para ustadz dalam memahami karakter para santri pun juga sangat diperlukan. Karena sesungguhnya sifat dan karakter para santri itu berbeda satu dengan yang lain, untuk itu para ustadz harus mempunyai sikap tegas namun sabar dalam menghadapi para santri. Dengan demikian maka hambatan dan tantangan akan terlewati dengan mudah dan tujuan pembelajaran akan tercapai dengan sempurna.

4. Persepsi Santri Terhadap Penerapan Prinsip-prinsip Metode STAD dalam Pengajian Sorogan Kitab Kasyifatussajaa di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak

Pengajian sorogan yang dengan menggunakan karakteristik dari metode STAD di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak tentu tidak

⁶⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/15-08/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

luput dari adanya para santri yang ikut menjadi alasan suksesnya pengajian sorogan. Pemahaman santri juga menjadi tolak ukur keberhasilan pengajian sorogan yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak. Peneliti sudah melakukan wawancara dengan 2 orang santri yaitu Naufal dan Ardian. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui persepsi santri terhadap pengajian sorogan yang dilakukan.

Mengenai pemahaman umum tentang pengertian sorogan, Naufal menjelaskan melalui wawancara sebagai berikut:

“Sorogan adalah proses mengkaji kitab atau al-qur’an yang dilakukan oleh seorang santri dengan menghadap ke ustadz atau pembimbing sorogan”⁷⁰

Pendapat tersebut didukung oleh rekannya yaitu Ardian dengan memberikan pendapat bahwa:

“Sorogan adalah proses mengkaji kitab atau al-qur’an yang dilakukan setelah magrib dimana para santri membentuk sistem kelompok”⁷¹

Pengetahuan santri mengenai pengertian sorogan menjadi salah satu dasar bagi mereka untuk memahami konsep dasar dari sorogan yang sudah mereka lakukan selama ini. Kemudian mengenai proses sorogan, Naufal memberikan penjelasan dalam wawancara sebagai berikut ini:

“Proses pengajian sorogan yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dimulai ba’da maghrib pukul 19.00 sampai dengan jam 20.00. Santri di pondok pesantren darul huda diwajibkan mengikuti kegiatan sorogan mulai dari sorogan al-qur’an sampai sorogan kitab”⁷²

Pendapat tersebut didukung oleh Ardian yang mengatakan

⁷⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/09-10/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁷¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/09-10/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁷² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/09-10/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

bahwa:

“Proses pengajian sorogan yang dilakukan di darul huda mayak ini terdapat dua yang pertama ini sorogan al-quran dan yang kedua ini sorogan kitab dan waktunya dilaksanakan setelah pelaksanaan jamaah shalat maghrib”⁷³

Kegiatan yang sudah sering mereka lakukan tentu menjadi alasan mengapa mereka paham diluar kepala mengenai bagaimana proses sorogan. Namun pengajian sorogan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak ini dilakukan dengan menggunakan karakteristik dari metode STAD. Mengenai hal tersebut Naufal memberikan tanggapan sebagai berikut:

“Setahu saya metode STAD adalah metode yang sistemnya berkelompok, jadi jika diterapkan di pengajian sorogan ya sangat sesuai karena metode ini membantu santri untuk saling berdiskusi jadi tidak monoton mendengarkan penjelasan dari pembimbing saja tapi mereka juga bertukar pikiran dan pendapat”⁷⁴

Selanjutnya Ardian juga memberikan tanggapan mengenai pengajian sorogan yang menggunakan karakteristik dari metode STAD dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Menurut saya metode stad adalah pembelajaran berbasis kelompok, sehingga cocok digunakan dalam pengajian sorogan. Hal ini karena para santri dapat saling berdiskusi mengenai materi sehingga tidak hanya mengandalkan penjelasan dari pembimbing sorogan saja”⁷⁵

Pengajian sorogan menggunakan karakteristik metode STAD ternyata cocok menurut keterangan dari narasumber. Karakteristik STAD yang berkelompok tentu membutuhkan pembagian kerja di

⁷³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/09-10/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁷⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/09-10/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁷⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/09-10/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

setiap kelompoknya, menanggapi hal tersebut Naufal berpendapat bahwa:

“Pembagian kerja di dalam kelompok biasanya kelompok terdiri dari 3-4 orang tergantung jumlah santri di kelas tersebut, biasanya setiap kelompok santri ada yang terjatah membaca kitab lalu ada yang disuruh murod i (menerjemahkan/menjelaskan) ada yang di suruh mencari tarkib”⁷⁶

Pendapat naufal tersebut didukung oleh rekannya, Ardian, yang juga menyampaikan dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Setiap kelompok terdapat 3-4 santri, tugas nya pun berbeda-beda, ada yang bertugas membaca kitab, murodi atau menjelaskan isi materi, ada juga yang mencari tarkib”⁷⁷

Adanya kelompok tentu akan memberikan pengaruh bagi setiap santri yang tergabung didalamnya, baik itu pengaruh yang menguntungkan atau merugikan, menanggapi hal tersebut Naufal memberikan jawaban melalui wawancaranya sebagai berikut:

“Sebagai peserta didik saya merasakan sendiri manfaatnya dari model berkelompok ini karena dengan berkelompok saya yang notabeneanya memang belum terlalu bisa memahami materi menjadi sangatterbantu oleh teman yang lain”⁷⁸

Pernyataan tersebut tentu kembali didukung oleh Ardian yang mengatakan bahwa:

“Saya sangat terbantu dengan adanya teman kelompok, karena ketika tidak paham akan dibantu. Saya yang kesulitan memahami materi merasa sangat terbantu dan hal ini membuat proses belajar menjadi lebih mudah dan efektif”⁷⁹

Adanya sistem kelompok nyatanya membuat Naufal dan Ardian merasa terbantu dalam memahami materi yang dibahas. Dengan

⁷⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/09-10/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁷⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/09-10/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁷⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/09-10/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁷⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/09-10/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

teman satu kelompok mereka dapat berdiskusi untuk memecahkan materi, sehingga santri yang kurang paham akan terbantu oleh santri yang lebih paham. Kerjasama yang ditunjukkan memberikan manfaat nyata yang dapat dirasakan oleh para santri.

Ustadz pembimbing dalam sebuah pengajian sorogan tentu juga memberikan kontribusi yakni memberikan evaluasi kepada para santri yang maju untuk menyetorkan bacaan. Seperti halnya dengan pendapat Naufal mengenai hal tersebut, naufal berpendapat mengenai wawancaranya sebagai berikut:

“Disini sebenarnya pembimbing atau ustadz dalam pengajian sorogan ini memilikipengaruh yang besar terhadap proses pengajian sorogan karena pembimbing disini fungsinya menyimak dan juga mengarahkan peserta didik termasuk saya ketika maju menyetorkan fasl”⁸⁰

Mengenai pendapat peran ustadz pembimbing dalam pengajian sorogan yang disampaikan oleh Naufal tersebut didukung oleh Ardian yang memberikan pernyataan sebagai berikut:

“Dalam pengajian sorogan, ustadz pembimbing memiliki peran yang sangat besar. Mereka menyimak bacaan, mengarahkan dan mengevaluasi para santri pada saat menyetorkan fasl. Ustadz pembimbing memastikan bahwa pemahaman santri berjalan dengan baik dan tepat”⁸¹

Pendapat dari kedua narasumber diatas menjelaskan bahwa peran dari seorang ustadz pembimbing dalam pengajian sorogan sangat penting. ustadz pembimbing berperan untuk memastikan bahwa santri sudah memahami betul bacaan yang ada, sehingga ustadz pembimbing sorogan harus menyimak secara teliti bacaan dari para

⁸⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/09-10/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁸¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/09-10/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

santri.

Kemudian mengenai penggunaan karakteristik metode STAD yang diterapkan, apakah memberikan pengaruh bagi para santri?

Menanggapi hal tersebut Naufal berpendapat bahwa:

“Seperti jawaban saya yang sebelumnya bahwa metode stad cooperatif ini sebelum saya memang model pembelajaran berkelompok dimana peserta didik termasuk saya sendiri ini bisa bertukar pikiran, bertukar pendapat dengan teman yang lain. Jadi pengaruhnya kepada peserta didik memiliki pengaruh yang besar”⁸²

Pendapat Naufal mengenai pengaruh karakteristik metode STAD dalam sorogan tersebut didukung oleh Ardian yang menyatakan bahwa:

“Dalam menggunakan metode seperti ini mempunyai pengaruh besar karena modelnya berkelompok kita bisa bertukar pendapat ke teman yang lain”⁸³

Penggunaan karakteristik metode STAD dalam pengajian sorogan ternyata memberikan pengaruh yang sangat besar bagi para santri. Mereka merasa sangat terbantu dengan adanya pembagian kelompok yang memberikan bantuan kepada mereka dalam memahami bacaan. Namun, setiap kegiatan tentu mengalami kendala dalam pelaksanaannya, dan setiap kendala pasti membutuhkan sebuah solusi. Seperti halnya pada kegiatan pengajian sorogan dengan menggunakan karakteristik metode STAD ini. Hal tersebut dapat dilihat pada penjelasan dari Naufal dalam wawancaranya yang mengatakan bahwa:

“Terdapat kendala waktu, solusinya mengadakan jam tambahan di luar sorogan atau anak yang bermasalah di private

⁸² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/09-10/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁸³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/09-10/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

atau dibimbing diluar jam sorogan”⁸⁴

Pendapat Naufal tersebut juga didukung oleh Ardian yang menyampaikan pendapatnya sebagai berikut:

“Biasanya ketika kurangnya waktu dalam pelaksanaan sorogan maka akan dicarikan waktu lain diluar sorogan untuk membimbing anak yang bermasalah atau memang ingin belajar lagi”⁸⁵

Kekurangan pada segi waktu sorogan membuat kegiatan diskusi menjadi kurang maksimal. Namun, hal tersebut tidak mengurangi semangat dan motivasi para santri untuk melanjutkan pengajian sorogan. Para santri kembali melakukan diskusi pengajian sorogan di luar jam sorogan. Hal ini dilakukan untuk menuntaskan apa yang sudah mereka pelajari. Hal tersebut memberikan bukti bahwa penggunaan karakteristik metode STAD meningkatkan motivasi belajar para santri.

Sehubung dengan adanya kendala yang dirasakan oleh para santri, maka tentu terdapat hal yang perlu diperbaiki dari kegiatan pengajian sorogan menggunakan karakteristik metode STAD ini. Mengenai hal tersebut Naufal memberikan pendapat dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Sebenarnya adalah metode ini sudah cukup baik hanya saja durasi pelaksanaan pengajian sorogan yang memang terbatas diantara jamaah shalat maghrib dan isya dengan alokasi waktu kurang lebih 1 jam ketika digunakan untuk berdiskusi memakan waktu yang cukup lama sehingga terkadang kami menggunakan waktu lain untuk berdiskusi diluar jam sorogan”⁸⁶

⁸⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/09-10/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁸⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/09-10/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁸⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/09-10/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Pendapat Naufal tersebut didukung oleh Ardian yang juga memberikan pendapat bahwa:

“Penerapan metode ini sudah cukup efektif, hanya saja durasi pengajian sorogan yang terbatas membuat diskusi menjadi kurang maksimal. Oleh karena itu, kami sering menggunakan waktu di luar jam sorogan untuk melanjutkan diskusi, agar materi dapat dibahas secara lebih mendalam dan tidak terburu-buru”⁸⁷

C. Pembahasan

1. Penerapan prinsip-prinsip metode STAD dalam kegiatan pengajian sorogan kitab *Kasyifatussajaa* di pondok pesantren Darul Huda Mayak

Pondok pesantren Darul Huda Mayak melaksanakan kegiatan pengajian sorogan setiap ba'da magrib dengan diawali dengan proses pemberangkatan sorogan dengan membaca sholawat kepada Nabi Muhammad SAW. Adapun proses pemberangkatan ditandai dengan membunyikan kenteng. Kenteng pertama sebagai tanda untuk persiapan, para santri harus melakukan persiapan untuk berangkat ke kelas masing-masing. Kenteng kedua menjadi tanda untuk santri sudah harus berangkat. Setelah kenteng kedua dibunyikan santri akan diberi waktu selama lima menit, jika dalam kurun waktu tersebut santri belum sampai di dalam kelas maka akan diberikan takziran atau sanksi berupa push up sebanyak 10x atau tergantung dengan penjaga gerbang. Pengajian di Darul Huda dibentuk menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari delapan hingga dua belas santri. Setiap kelompok

⁸⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/09-10/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

diberikan materi yang berbeda-beda sesuai dengan keinginan dari pembimbing sorogan. Satu pembimbing bertanggung jawab terhadap satu kelompok untuk dibimbing.

Kata sorogan berasal dari bahasa Jawa sorong yang artinya menyodorkan kitab ke hadapan guru atau kiyai. Atau juga dapat diartikan belajar secara individu dimana seorang pesertadidik atau santri langsung berhadapan dengan seorang guru sehingga terjadi interaksi antara keduanya.⁸⁸ Sorogan dapat dipahami dengan pengertian metode pembelajaran yang ada di pesantren, ketika seorang santri menyetorkan hafalan kitab kepada kyai atau pembimbing sorogan. Para santri akan membacakan hafalannya di depan kyai untuk selanjutnya diberikan evaluasi secara langsung. Sasaran dari sorogan ini adalah santri tingkat rendah, yaitu santri pemula yang baru menguasai pembacaan al-qur'an. Melalui sorogan, perkembangan intelektual santri dapat ditangkap ustadz secara utuh.

Metode sorogan ini adalah metode pembelajaran bagi santri yang lebih menitik beratkan pada pengembangan kemampuan individual dari santri. Kemampuan ini dapat berupa kemampuan membaca, mengkaji, maupun menerjemahkan. Seluruh kegiatan tersebut akan dilakukan dibawah bimbingan dari pembimbing sorogan. Selain itu metode sorogan juga dilakukan dengan kyai yang terlebih dahulu menjelaskan mengenai kedudukan dari setiap bacaan kitab, kemudian setelah santri sudah mampu membaca dan memahami kedudukan dari

⁸⁸ Laila Hidayatul Fitri , dkk., Penerapan Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Kuning Kelas VIII di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Malalo, *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol 4 No 6, (Bukittinggi: 2022),

kitab tersebut maka kyai hanya tinggal mendengarkan bacaan kitab dari santri tersebut.⁸⁹

Sorogan di Darul Huda Mayak dilakukan sebanyak empat kali pertemuan dalam seminggu yaitu hari selasa, rabu, sabtu dan ahad. Dengan materi Al-Qur'an meliputi tajwid, makhrijul huruf, fawatihus suwar dan qiro'ah gharibah. Pembimbing sorogan pada awalnya akan menjelaskan dan melafadzkan materi, kemudian setelah itu santri harus mengikuti dengan benar. Bacaan yang digunakan dalam kegiatan pengajian sorogan ini adalah metode tartil. Penggunaan metode ini untuk memperjelas tajwid dan makhraj dari bacaan Al-Qur'an, karena metode ini dilakukan dengan cara membaca dengan pelan namun tepat.

Sedangkan sorogan kitab dilakukan dengan santri maju kedepan secara individu untuk menyetorkan (menyorogkan) kepada pembimbing bagian kitab yangtelah dipelajari, proses ini melibatkan beberapa tahapan, yaitu sebagai berikut:

a. Penyetoran makna

Santri terlebih dahulu menyetorkan makna atau terjemahan dalam bahasa Indonesia dari kitab yang telah dipelajari. Hal ini melibatkan pemahaman tentang arti kata per kata serta terjemahan kontekstual dari keseluruhan kalimat. Proses ini membantu menguatkan pemahaman santri dan memastikan bahwa mereka benar-benar memahami materi yang telah dipelajari.

⁸⁹ Laila Hidayatul Fitri , dkk., Penerapan Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Kuning Kelas VIII di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Malalo, *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol 4 No 6, (Bukittinggi: 2022), hal 6409.

b. Tanya jawab terkait tarkib

Tarkib adalah aturan yang mengatur penggunaan bahasa Arab, dengan kata lain susunan atau struktur penataan kata menjadi kalimat yang memiliki makna. Santri akan diberi pertanyaan oleh pembimbing terkait tarkib atau susunan kata. Pertanyaan ini bertujuan untuk menguji pemahaman santri mengenai struktur kalimat dan hubungan antar kata dalam kitab.

c. Evaluasi pemahaman

Pembimbing melakukan evaluasi pemahaman santri dengan memberikan pertanyaan yang lebih mendalam, pertanyaan dan pemahaman yang dilakukan ini disesuaikan dengan materi tingkat MMH (Madrasah Miftakhul Huda), sehingga mudahnya teori didapat di MMH dan praktek nya di pengajian sorogan. Hal ini untuk memastikan bahwa teori yang telah dipelajari di MMH dapat dipraktekkan secara langsung dalam pengajian sorogan, sehingga santri dapat menghubungkan teori dengan praktek.

d. Syawir

Pengajian sorogan dilakukan sebanyak empat kali pertemuan. Biasanya satu pertemuan digunakan untuk syawir atau metode diskusi. Dalam diskusi ini, para santri diajak untuk membahas materi tertentu yang mungkin memerlukan pemahaman lebih dalam. Diskusi ini juga dapat melibatkan materi yang sudah pernah diajarkan di sekolah diniyah atau MMH, sehingga santri dapat memperkuat pemahaman mereka melalui

tanya jawab dan diskusi kelompok.

Proses metode STAD menurut Slavin dilakukan dengan beberapa langkah, yaitu sebagai berikut:

- a. Membentuk kelompok dengan beranggotakan 4 orang secara heterogen. Pembentukan kelompok secara heterogen dilakukan dengan mencampur peserta didik berdasarkan prestasi, jenis kelamin, suku dan lain-lain.
- b. Pendidik menyajikan materi pelajaran. Disini pendidik akan menerangkan materi kepada peserta didik untuk selanjutnya di diskusikan bersama dengan kelompok.
- c. Pendidik memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh seluruh anggota kelompok. Bagi peserta didik yang sudah faham dengan materi akan menjelaskan kepada teman satu kelompoknya yang belum mengerti.
- d. Pendidik akan memberikan kuis atau pertanyaan mengenai materi yang telah diajarkan kepada setiap peserta didik. Ketika menjawab pertanyaan para peserta didik tidak boleh melakukan diskusi.
- e. Memberikan evaluasi. Pendidik akan mengevaluasi jawaban dari peserta didik, pendidik akan memberikan penjelasan yang lebih mendalam dan mengulang kembali materi untuk memastikan bahwa peserta didik sudah benar-benar paham.
- f. Langkah terakhir adalah kesimpulan. Pendidik akan menjelaskan

kesimpulan dari materi yang telah dibahas pada hari itu.⁹⁰

Proses pengajian sorogan dengan menggunakan prinsip-prinsip STAD yang dilakukan di Pondok Darul Huda Mayak mempunyai beberapa tahapan, berikut ini adalah tahapan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak:

- a. Ustadz pembimbing membuka kegiatan pengajian sorogan dengan salam.
- b. Santri secara otomatis berkumpul dengan kelompoknya yang sudah ditentukan oleh koordinator bidang pendidikan sejak awal.
- c. Ustadz pembimbing melakukan evaluasi materi sebelumnya dan menjelaskan materi yang akan disetorkan saat itu
- d. Santri melakukan diskusi dengan teman satu kelompok mengenai materi bacaan yang akan disetor
- e. Setiap santri mendapat bagian atau tugasnya masing-masing. Pembagian tugas diantaranya yaitu membaca kitab, murod (menerjemahkan/menjelaskan) dan mencari tarkib.
- f. Santri maju satu persatu menghadap ustadz pembimbing untuk menyetorkan bacaannya
- g. Ustadz mengevaluasi bacaan dari santri tersebut. Ketika masih terdapat kesalahan, maka santri diminta untuk kembali ke kelompoknya untuk mendiskusikan kembali dengan kelompoknya.
- h. Santri yang sudah tepat dalam menyetorkan bacaan memberikan

⁹⁰ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana, 2009), h.268-269

bantuan kepada santri yang masih terdapat kesalahan.

- i. Santri yang sudah merasa sudah siap maju kepada pembimbing lagi untuk di evaluasi lagi.
- j. Ustadz pembimbing mengevaluasi santri sampai santri sudah benar-benar tepat dalam menguasai bacaan yang disetorkan.

Berdasarkan prosesnya, penggunaan prinsip-prinsip metode STAD dalam pengajian sorogan di Darul Huda Mayak sudah sesuai dengan konsep. Dengan adanya metode STAD dalam kegiatan sorogan dapat meningkatkan kerjasama antar santri. Dengan belajar dalam kelompok, santri belajar untuk bekerja sama dan saling membantu dalam memahami materi. Santri juga memiliki kesempatan untuk mengklarifikasi pemahaman mereka dan mendapat umpan balik langsung dari pembimbing, sehingga mereka dapat segera memperbaiki kekurangan dalam pemahaman mereka. Selain itu, kegiatan pembelajaran menjadi lebih aktif dan interaktif, dimana santri tidak hanya menerima informasi secara pasif tetapi juga terlibat dalam proses pembelajaran melalui diskusi, tanya jawab, dan kerja kelompok.

Penerapan prinsip-prinsip metode STAD dalam kegiatan pengajian sorogan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak antara lain adalah sebagai berikut

- a. Pembelajaran secara tim atau kelompok

Prinsip yang pertama dibuktikan dengan, “Santri secara otomatis berkumpul dengan kelompoknya yang sudah ditentukan oleh

koordinator bidang pendidikan sejak awal”. Dalam kegiatan sorogan santri dibagi menjadi beberapa kelompok, hal ini membuktikan bahwa prinsip bekerja dalam tim dari metode STAD sudah dilaksanakan.

b. Didasarkan pada manajemen kooperatif

Prinsip kedua ini mempunyai empat fungsi pokok yaitu:

- 1) Fungsi perencanaan, dibuktikan dengan “Ustadz pembimbing membuka kegiatan pengajian sorogan dengan salam. Ustadz pembimbing melakukan evaluasi materi sebelumnya dan menjelaskan materi yang akan disetorkan saat itu”. Fungsi ini melibatkan penentuan tujuan yang jelas, seperti ketika ustadz pembimbing membuka kegiatan dan menjelaskan apa yang akan dipelajari hari itu.
- 2) Fungsi organisasi, dibuktikan dengan “Santri secara otomatis berkumpul dengan kelompoknya yang sudah ditentukan oleh koordinator bidang pendidikan sejak awal. Setiap santri mendapat bagian atau tugasnya masing-masing. Pembagian tugas diantaranya yaitu membaca kitab, murod (menerjemahkan/menjelaskan) dan mencari tarkib”. Fungsi ini melibatkan pengaturan sumber daya, penerapannya dibuktikan dengan santri dibagi menjadi beberapa kelompok, kemudian dalam satu kelompok terdapat tugas untuk masing-masing santri.
- 3) Fungsi pelaksanaan, dibuktikan dengan “Santri melakukan

diskusi dengan teman satu kelompok mengenai materi bacaan yang akan disetor. Santri maju satu persatu menghadap ustadz pembimbing untuk menyetorkan bacaannya”. Fungsi pelaksanaan adalah bagaimana rencana yang dibuat dijalankan. Penerapannya dengan adanya diskusi kelompok untuk membahas materi yang diajarkan hari itu, yang kemudian akan disetorkan kepada ustadz pembimbing,

- 4) Fungsi kontrol, dibuktikan dengan “Ustadz mengevaluasi bacaan dari santri tersebut. Ketika masih terdapat kesalahan, maka santri diminta untuk kembali ke kelompoknya untuk mendiskusikan kembali dengan kelompoknya. Santri yang sudah tepat dalam menyetorkan bacaan memberikan bantuan kepada santri yang masih terdapat kesalahan. Santri yang sudah merasa sudah siap maju kepada pembimbing lagi untuk di evaluasi lagi. Ustadz pembimbing mengevaluasi santri sampai santri sudah benar-benar tepat dalam menguasai bacaan yang disetorkan”. Fungsi kontrol berkaitan dengan pemantauan dan evaluasi untuk memastikan bahwa proses berjalan sesuai rencana dan mencapai tujuan yang diinginkan. Penerapannya ketika ustadz pembimbing memberikan evaluasi kepada santri yang maju menyetorkan bacaan.

c. Keterampilan bekerja sama.⁹¹

Prinsip ketiga dibuktikan dengan “Ustadz mengevaluasi bacaan

⁹¹ Innayah Wulandari, *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) dalam Pembelajaran MI*, Jurnal Papeda, Vol 4 No 1 (Kudus: 2002), 18.

dari santri tersebut. Ketika masih terdapat kesalahan, maka santri diminta untuk kembali ke kelompoknya untuk mendiskusikan kembali dengan kelompoknya. Santri yang sudah tepat dalam menyetorkan bacaan memberikan bantuan kepada santri yang masih terdapat kesalahan.” Dapat dilihat adanya kerjasama dalam kelompok tersebut. Santri yang sudah paham mengenai bacaan membantu temannya yang masih belum paham. Adanya kerja sama yang baik disini membuktikan bahwa prinsip ketiga dari metode STAD sudah diterapkan.

Berdasarkan hal tersebut kegiatan sorogan dengan menerapkan prinsip-prinsip metode STAD di Darul Huda Mayak juga sudah sesuai, yaitu ketika pembelajaran dilakukan dengan kelompok. Hal ini akan membuat para santri melakukan kerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Setiap anggota kelompok harus memberikan kontribusi terhadap keberhasilan kelompok. Kemudian juga didasarkan pada manajemen kooperatif. Disini memiliki empat fungsi pokok antara lain fungsi perencanaan, fungsi organisasi, fungsi pelaksanaan serta fungsi kontrol. Setiap fungsi tersebut harus dioptimalkan demi tercapainya tujuan dari kegiatan pembelajaran. Selain itu, praktiknya para santri atau peserta didik didorong untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan santri yang lain. Santri perlu bantuan untuk mengatasi berbagai hambatan dalam berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga dengan bantuan tersebut santri akan mampu menyampaikan ide, mengemukakan pendapat dan memberikan kontribusi kepada

keberhasilan pengajian sorogan. Hal ini sesuai dengan prinsip dari metode STAD yaitu keterampilan bekerja sama.

2. Kontribusi metode STAD dalam pengajian sorogan kitab *kasyifatussajaa* di pondok pesantren Darul Huda Mayak

Pengajian sorogan tetap mempertahankan inti dari metode tersebut, yaitu pembelajaran kitab secara langsung dihadapan kyai. Namun, dengan integrasi metode STAD, santri tidak lagi belajar secara individual semata, melainkan juga terlibat dalam kelompok belajar yang terdiri dari berbagai tingkatan pemahaman. Penggunaan metode STAD dalam pengajian sorogan di Darul Huda Mayak memiliki kontribusi yang cukup baik. Metode ini mendukung interaksi antara santri dengan santri ataupun santri dengan pembimbing. Karena aspek utama dari metode STAD adalah kerjasama, maka hal ini membutuhkan interaksi yang aktif dari para santri. Interaksi tersebut memberikan nilai positif bagi para santri, ketika mereka saling berinteraksi mereka akan menjadi lebih dekat dengan teman mereka. Selain itu juga membantu para santri memahami materi dengan lebih mudah, karena mereka akan melakukan diskusi dengan teman satu kelompoknya. Hal ini membantu mereka memahami materi konsep-konsep yang mungkin sulit jika dipelajari secara individual.

Sesuai dengan pengertiannya, Model pembelajaran STAD (Student Team Achivement Division) merupakan salah satu bentuk dari model cooperative learning yang paling sederhana, yang

dikembangkan setidaknya untuk mencapai tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu hasil belajar akademik siswa yang meningkat, peranan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial.⁹² Penggunaan metode ini pada kegiatan sorogan tentu mempunyai tujuan yang sama yaitu keberhasilan santri dalam mengaji kitab, santri diharapkan mampu untuk memahami isi dan makna dari kitab. Kemudian peranan terhadap keberagaman, disini maksudnya adalah bagaimana kontribusi seseorang atau kelompok menghadapi adanya keberagaman. Pondok Darul Huda Mayak tentu mempunyai santri yang berasal dari berbagai wilayah, bahkan dari luar Jawa Timur. Hal ini tentunya mendorong para santri untuk menghadapi adanya keberagaman, baik dalam aspek budaya, bahasa, atau etnis. Hal ini dapat mendorong para santri untuk bekerja sama tanpa pilih-pilih teman. Pembelajaran dengan permainan bekerjasama dalam kelompok seperti pada metode STAD ini memiliki peran yang penting dalam proses pembelajaran untuk bertanggung jawab pada kemajuan belajar temannya sehingga sama-sama sukses dalam mencapai prestasi.⁹³

Implementasi metode STAD dalam pengajian sorogan di Darul Huda Mayak membawa sejumlah kontribusi positif, antara lain:

⁹² Yudho Ramafrizal Suryana dan Teni Julia Somadi, *Kajian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Team Achievement Divison) dalam Upaya Meningkatkan Efektifitas Proses Belajar Mengajar Akuntansi*, Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi, Volume 2 Nomor 2, (Bandung: 2018), 135-136.

⁹³ Muhammad Abdullah, dkk., *Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pendidikan Dasar*, Journal Basic of Education (AJBE), Vol 6 No 1, (Ponorogo: 2001), hal 65.

a. Meningkatkan pemahaman materi:

Dengan adanya diskusi kelompok, santri memiliki kesempatan yang lebih besar untuk saling bertukar pengetahuan dan memperdalam pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari. Metode ini juga meminimalisir kesalahan pemahaman karena santri yang lebih dapat langsung memberikan koreksi. Dengan adanya santri yang lebih mahir membantu santri yang kurang memahami, metode ini efektif dalam mengurangi kesenjangan akademik di antara para santri.

b. Meningkatkan keterampilan sosial:

Metode STAD mendorong santri untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan saling menghargai pendapat satu sama lain. Dalam proses diskusi kelompok, santri dituntut untuk menyampaikan pendapat dan memahami pendapat santri yang lain. Hal ini tidak hanya memperkuat pemahaman materi tetapi juga meningkatkan hubungan sosial antar santri. Ini penting dalam membangun kemampuan sosial dan kecakapan berorganisasi yang nantinya akan berguna bagi santri dalam kehidupan bermasyarakat.

c. Memupuk rasa tanggung jawab:

Santri tidak hanya bertanggung jawab atas belajar mereka sendiri, tetapi juga atas perkembangan anggota kelompok lainnya. Mereka akan mempunyai rasa bertanggung jawab atas pemahaman dari teman kelompok mereka, ketika terdapat santri yang mengalami kesulitan dalam pemahaman, santri yang sudah paham dengan

materi bertanggungjawab memberikan pemahaman kepada santri yang kesulitan tersebut. Hal ini menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif yang penting dalam kehidupan pesantren.

d. Motivasi belajar menjadi lebih tinggi:

Sistem evaluasi berbasis kelompok dalam STAD mendorong santri untuk lebih termotivasi dalam belajar, karena keberhasilan individu juga berkontribusi terhadap keberhasilan kelompok. Motivasi belajar akan tumbuh ketika santri melihat teman satu kelompoknya mampu memahami materi yang diajarkan. Hal tersebut menjadi pendorong bagi santri untuk belajar lebih untuk memahami materi, sehingga mereka tidak tertinggal dari santri yang lain.

e. Meningkatkan interaksi santri dan pembimbing:

Meskipun fokus pada pengajian sorogan tetap terjaga, interaksi antara santri dan kyai menjadi lebih dinamis. Hal ini terjadi karena santri lebih siap dengan pertanyaan dan diskusi yang muncul dari kelompok. Ketika santri sudah paham betul dengan materi yang diajarkan, maka ketika melakukan tanya jawab dengan kyai atau pembimbing sorogan akan berjalan tanpa kendala. Kyai dapat dengan leluasa memberikan pertanyaan terkait materi dan santri mampu memberikan jawaban yang tepat mengenai pertanyaan yang diajukan.

Metode STAD memberikan warna baru dalam pengajian sorogan di Darul Huda Mayak. Dengan tetap menjaga esensi dari

pengajian sorogan, metode ini berhasil meningkatkan kualitas belajar santri melalui pendekatan yang lebih interaktif dan kolaboratif. Hasilnya, santri tidak hanya lebih paham terhadap materi yang diajarkan, tetapi juga lebih siap untuk menghadapi tantangan dunia luar dengan keterampilan sosial dan tanggung jawab yang lebih baik. Kontribusi metode STAD ini menjadi bukti bagaimana inovasi dalam pendidikan dapat memperkuat dan memperkaya tradisi pembelajaran di pesantren, termasuk dengan pengajian sorogan di Darul Huda Mayak.

3. Faktor penghambat dan faktor pendukung pengajian sorogan kitab *kasyifatussajaa* dengan menerapkan prinsip-prinsip metode STAD di pondok pesantren Darul Huda Mayak

Faktor penghambat dan faktor pendukung pengajian sorogan kitab *kasyifatussajaa* dengan menggunakan metode STAD di pondok pesantren Darul Huda Mayak, sebagai berikut:

- a. Kurangnya tenaga pendidik dari segi kuantitas, karena kebanyakan santri yang lulus aliyah memutuskan untuk boyong dari pondok, maka solusinya dengan mendidik santri tingkat aliyah yang dinilai mampu untuk dijadikan sebagai pembimbing sorogan.
- b. Kurangnya tenaga pendidik dari segi kualitas, solusinya yaitu mendatangkan alumni dari beberapa pondok misalnya Pondok Sarang Jawa Tengah, Sidogiri Pasuruan dan Lirboyo Kediri. Seperti Ustadz Anwar Bahrudin yang merupakan alumni dari

Darul Huda Mayak yang melanjutkan di Pondok Sidogiri Pasuruan, beliau dipanggil kembali untuk mengajar di Darul Huda Mayak dan menjadi pembimbing kamar kitab. Kemudian juga Ustadz Khafid Abrori yang merupakan alumni Darul Huda Mayak kemudian melanjutkan di Pondok Sarang, beliau dipanggil kembali untuk mengajar di Darul Huda Mayak dan juga menjadi pembimbing kamar kitab. Hal ini dilakukan demi menambah tenaga pendidik yang berkualitas agar kegiatan pengajian sorogan dapat berjalan dengan efektif.

- c. Setiap santri memiliki kemampuan yang berbeda dalam memahami kitab, sehingga ada kemungkinan santri yang lebih lambat tertinggal oleh yang lebih cepat. Solusinya dengan melakukan penyesuaian dalam pembagian kelompok berdasarkan tingkat kemampuan santri, sehingga setiap kelompok terdiri dari campuran santri dengan kemampuan yang beragam. Santri yang lebih mahir bisa membantu menjelaskan kepada yang lain, sekaligus memperkuat pemahaman mereka sendiri.
- d. Terdapat beberapa santri yang masih bingung dalam hal merealisasikan teori di MMH (Madrasah Miftakhul Huda) untuk dipraktekkan di sorogan, solusinya dengan diberikan buku panduan sorogan kepada para pembimbing, agar kemudian pembimbing yang memberikan penjelasan lebih lanjut kepada para santri untuk mempermudah pemahaman santri terhadap realisasi teori MMH terhadap kegiatan pengajian sorogan.

- e. Terdapat beberapa santri yang tidak maju untuk melakukan setoran, maka solusinya dengan pemberian buku penilaian sehingga akan tertera ketika santri tidak melakukan setoran. Tentunya dengan adanya buku tersebut akan terlihat berapa banyak santri tidak melakukan setoran dan akan dikenai hukuman. Hukuman diberikan setelah tiga kali santri tidak melakukan sorogan, hukuman ini tentunya diberikan agar menjadi efek jera bagi santri yang malas.
- f. Waktu pengajian sorogan yang terbatas, kegiatan sorogan dimulai ba'da magrib sehingga waktu yang ada hanya sekitar satu jam sebelum sholat isya'. Maka solusinya para santri akan mencari ustadz pembimbing lagi untuk melakukan pengajian sorogan agar lebih maksimal. Biasanya pembimbing yang ditemui akan berbeda dari yang sebelumnya, karena setiap santri akan mencari pembimbing yang mempunyai waktu luang dan mampu membimbing pada saat itu.
- g. Madrasah sorogan atau ruang kelas untuk sorogan yang terbatas, banyaknya santri yang melakukan pengajian sorogan tentu membutuhkan ruang kelas yang cukup besar sedangkan ruang kelas sorogan masih terbatas, maka solusinya adalah dengan memanfaatkan kamar, teras asrama, dan juga serambi masjid. Hal tersebut tidak mengurangi semangat para santri untuk melakukan pengajian sorogan, kegiatan pengajian sorogan tetap terlaksana dengan khidmat dan kondusif.

Memahami dan mengerti filosofi dari pembelajaran kooperatif memang butuh waktu yang tidak singkat. Sangat tidak rasional ketika kita mengharapkan secara otomatis para peserta didik, atau dalam hal ini adalah santri, untuk dapat mengerti dan memahami falsafat *cooperative learning*. Peran kyai atau pembimbing sangat penting untuk selalu memberikan pemahaman kepada santri mengenai bagaimana cara kerja *cooperative learning* yang digunakan dalam kegiatan sorogan. Kemudian tetap menjaga suasana bekerjasama yang baik dalam setiap individu dalam kelompok. Hal ini bertujuan agar peserta didik yang memiliki kelebihan tidak akan merasa terhambat oleh peserta didik yang dianggap memiliki kemampuan yang kurang.⁹⁴

Dengan demikian, penerapan metode STAD dalam pengajian sorogan kitab memiliki potensi yang signifikan untuk meningkatkan efektivitas dan kualitas pembelajaran. Metode ini menawarkan pendekatan kolaboratif yang dapat merangsang partisipasi aktif santri serta memperkaya proses penguasaan materi. Namun, perlu diingat bahwa meskipun STAD menawarkan pendekatan inovatif dalam pengajian sorogan kitab, implementasinya memerlukan perencanaan, strategi dan penyesuaian yang matang terhadap kebutuhan serta karakteristik atau konteks pendidikan di Darul Huda Mayak.

⁹⁴ Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, hlm.130.

4. Persepsi Santri Terhadap Penggunaan Prinsip-Prinsip Metode STAD dalam Pengajian Sorogan Kitab Kasyifatussaajaa di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak

Santri adalah mereka yang dengan taat melaksanakan perintah agamanya, yaitu Islam. Santri berasal dari bahasa sansekerta yang artinya melek huruf. Secara umum santri dapat dipahami sebagai orang yang belajar agama Islam dan mendalami agama Islam di sebuah pesantren yang menjadi tempat belajar bagi para santri.⁹⁵ Kontribusi para santri terhadap seluruh kegiatan yang ada di pondok tentu sangat penting. Seperti halnya kegiatan pengajian sorogan.

Pengajian sorogan yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak menggunakan prinsip-prinsip dari metode STAD dalam pemnggunaannya. Hal itu berarti adanya sebuah kelompok santri dalam kegiatan tersebut. Melalui hasil wawancara peneliti dengan santri dari Pondok Pesantren Darul Huda Mayak, mereka mengatakan bahwa kegiatan pengajian sorogan dilakukan dengan membentuk beberapa kelompok dalam satu kelas. Kelompok tersebut berisikan 3-4 santri. Hal ini tentu menjadi bukti bahwa pengajian sorogan yang dilakukan di Darul Huda Mayak benar-benar menggunakan prinsip-prinsip dari metode STAD. Dalam kelompok tersebut, para santri melakukan diskusi mengenai bacaan kitab dan al-qur'an yang akan disetorkan kepada ustadz pembimbing.

Kegiatan pengajian sorogan prosesnya dilakukan pada jam 19.00

⁹⁵ Hidayat, Mansur. "Model Komunikasi Kyai dengan Santri di Pesantren". Jurnal Komunikasi ASPIKOM. Vol . 2 No. 6. Januari 2016. Hal. 387

atau ba'da shalat maghrib sampai dengan ba'da isya atau jam 20.00. Pondok Pesantren Darul Huda Mayak mewajibkan seluruh santri untuk mengikuti kegiatan pengajian sorogan tersebut. Para santri pun dengan senang hati ikut andil dalam kegiatan tersebut. Mereka berbondong-bondong menuju kelas masing-masing untuk mengikuti kegiatan sorogan. Kegiatan sorogan dilakukan dengan berkelompok, jadi sebelum santri secara individu menyetorkan bacaan kepada ustadz pembimbing, mereka akan bergabung dalam kelompok untuk mendiskusikan materi yang dibahas pada hari itu.

Adanya pembagian kelompok dalam pengajian sorogan tersebut memberikan pengaruh yang besar bagi para santri. Mereka dapat dengan mudah berdiskusi dengan teman mereka untuk saling memberikan pemahaman terhadap suatu bacaan kitab atau al-qur'an. Hal ini tentu memberikan keuntungan bagi para santri, terutama bagi santri yang kurang memahami materi. Adanya kelompok tentu akan terdapat pembagian kerja. Dalam setiap kelompok sorogan terdapat beberapa kegiatan yang harus dilakukan oleh para santri. Hal ini menunjukkan adanya prinsip-prinsip dari metode STAD yaitu kontribusi aktif dari anggota kelompok. Setiap anggota kelompok diberikan tugas yang berbeda-beda. Dalam pelaksanaannya di pengajian sorogan Darul Huda Mayak, setiap santri diberikan tugas, misalnya salah satu santri diberikan tugas untuk membaca kitab, kemudian santri yang lain bertugas untuk murod atau menjelaskan isi kitab, selanjutnya terdapat santri yang bertugas untuk mencari tarkib atau struktur kalimat dalam kitab. Setiap santri melaksanakan tugasnya

dengan baik dan aktif, maka dengan begitu penggunaan prinsip-prinsip metode STAD dapat dikatakan berhasil.

Selain kontribusi para santri, peran ustadz pembimbing juga sama pentingnya dalam mendukung keberhasilan kegiatan pengajian sorogan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak. Ustadz pembimbing sebagai pembimbing sorogan memiliki tugas untuk melakukan evaluasi terhadap santri yang menyetorkan bacaan. Hal tersebut membutuhkan ketelitian ustadz pembimbing pada saat menyimak bacaan para santri. Ustadz pembimbing harus memastikan bahwa bacaan santri sudah benar-benar tepat. Ketika santri belum tepat dalam membaca kitab, maka ustadz pembimbing akan meminta santri kembali kekelompoknya untuk mendiskusikan kesalahannya dengan teman satu kelompok. Santri yang belum mengerti akan diajari oleh temannya, hal ini yang membuat para santri merasa terbantu dengan adanya sistem kelompok. Pengaruhnya sangat besar terutama bagi santri yang kesulitan memahami bacaan. Setelah mendapatkan pemahaman dari teman satu kelompok, santri akan kembali menghadap ustadz pembimbing untuk kembali menyetorkan bacaannya.

Kegiatan pengajian sorogan dengan menggunakan prinsip-prinsip dari metode STAD tentu juga terdapat kendala. Di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak terdapat kendala waktu dalam keberlangsungan kegiatan sorogan. Hal ini dikarenakan alokasi waktu pengajian sorogan hanya 1 jam saja. Sehingga kegiatan diskusi lebih terasa terburu-buru dan kurang maksimal. Namun hal tersebut dapat diatasi dengan melakukan

diskusi di luar jam sorogan. Jadi para santri akan melanjutkan diskusi mengenai bacaan diluar jam sorogan, hal tersebut untuk menuntaskan diskusi mereka agar pemahaman mereka mengenai bacaan kitab benar-benar tepat.

Jadi kegiatan pengajian sorogan dengan menggunakan prinsip-prinsip metode STAD di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak sudah berjalan cukup baik. kontribusi santri dalam kelompok juga sudah baik, mereka selalu berperan aktif dalam mengerjakan tugas masing-masing didalam kelompok. Peran Ustadz pembimbing juga tidak kalah penting dan sudah dilakukan dengan maksimal. Walaupun durasinya cukup singkat, namun hal tersebut dapat diatasi dengan adanya diskusi diluar jam sorogan. Manfaatnya juga banyak dirasakan oleh para santri, mereka merasa sangat terbantu dengan adanya kelompok diskusi, selain itu juga membuat mereka memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar mengenai bacaan kitab dan al-qur'an. Kendala dengan alokasi waktu yang singkat tidak menurunkan semangat para santri untuk tetap belajar.

BAB V

KESIMPULAN

A. KESIMPULAN

Pengajian kitab pada kelas 4 sorogan menggunakan kitab kasyifatussajaa sebagai kitab yang dibahas atau dipelajari. Kelas 4 sorogan merupakan tingkat kelas pertama dari tingkat kelas sorogan kitab lainnya. Pengajian kitab pada kelas 4 menerapkan prinsip-prinsip STAD memungkinkan santri untuk mempelajari materi kitab bersama dengan kelompok. Prinsip-prinsip STAD memberikan dampak yang positif bagi para santri, karena pada dasarnya STAD merupakan metode belajar dengan berkelompok. Hal tersebut memudahkan santri untuk memahami materi, memupuk rasa tanggung jawab dan tolong menolong, meningkatkan keterampilan sosial, meningkatkan interaksi santri dan pembimbing, serta motivasi belajar menjadi lebih tinggi. Pemilihan kelompok dilakukan secara heterogen, sehingga santri yang memahami materi dapat membantu temannya yang kurang memahami materi kitab. Materi yang terdapat dalam kitab kasyifatussajaa adalah berupa materi mengenai fiqih. Dalam hal ini membahas mengenai hukum dalam islam, perkara yang wajib dalam islam dan bab mengenai bersuci. Adapun alokasi waktu yang digunakan dalam pengajian kitab kasyifatussajaa di kelas 4 sorogan adalah 1 jam atau ba'da sholat magrib hingga isya'.

1. Proses pengajian sorogan dengan menerapkan prinsip-prinsip metode STAD di pondok pesantren Darul Huda Mayak bejalan sesuai dengan aspek yang ada dan mampu mencapai tujuan pembelajaran. Pengajian sorogan dengan metode STAD menambah dimensi kolaborasi, dimana

santri bekerja dalam kelompok, berdiskusi dan saling membantu dalam memahami isi kitab. Dengan bekerja dalam kelompok, para santri mendapatkan kesempatan untuk mengajarkan kembali apa yang mereka pahami kepada teman-teman mereka yang masih kurang paham, sehingga dapat memperdalam penguasaan materi. Dengan adanya tanggung jawab kelompok, santri menjadi termotivasi untuk belajar agar dapat berkontribusi dalam diskusi dan mencapai hasil yang baik dalam evaluasi. Secara keseluruhan, proses penerapan metode STAD dalam pengajian sorogan membantu meningkatkan kualitas belajar, dengan menggabungkan metode tradisional dan modern dalam suasana belajar yang lebih interaktif dan kolaboratif.

2. Kontribusi metode STAD dalam pengajian sorogan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak memberikan dampak positif dalam beberapa aspek. Santri lebih aktif dalam proses belajar, karena dalam kelompok mereka saling membantu untuk memahami materi yang diajarkan. Hal ini meningkatkan keterlibatan dan pemahaman setiap santri. Kerjasama dan tanggung jawab para santri menjadi lebih kuat. Metode STAD mendorong santri untuk bekerja sama dalam kelompok, mengembangkan sikap gotong royong dan tanggung jawab kolektif terhadap keberhasilan belajar bersama. Dengan memberikan kesempatan kepada santri untuk menjelaskan dan mengajarkan materi kepada teman satu kelompok, STAD membantu meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam memahami dan menyampaikan isi kitab. Dengan begitu, santri dapat mengembangkan keterampilan

komunikasi, toleransi, dan kepemimpinan yang lebih baik melalui interaksi kelompok, yang biasanya tidak diperoleh dalam metode sorogan individual. Metode STAD memberikan kontribusi besar dalam peningkatan efektivitas, interaksi, dan kualitas hasil belajar santri dalam pengajian sorogan di Darul Huda Mayak.

3. Pengajian sorogan dengan menerapkan metode STAD di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerapan metode ini. Faktor-faktor tersebut dapat dibagi menjadi faktor penghambat dan faktor pendukung. Dengan adanya faktor penghambat menjadikan motivasi tersendiri kepada para pembimbing sorogan dan para santri untuk terus mengusahakan yang terbaik agar pengajian sorogan tetap berjalan. Kekurangan tenaga pendidik dapat diatasi dengan merekrut santri aliyah untuk dijadikan sebagai pembimbing sorogan. Pemilihan santri aliyah tersebut tentu sudah melalui seleksi dari ustadz pembimbing. Selain itu juga diatasi dengan mendatangkan alumni-alumni dari beberapa pondok untuk kemudian dijadikan sebagai pembimbing. Perbedaan tingkat kemampuan santri dalam memahami kitab tentu juga menjadi faktor penghambat, namun dengan metode STAD, santri yang lebih cepat memahami materi dapat membantu temannya untuk memberikan pemahaman. Penggunaan metode STAD membutuhkan waktu yang cukup panjang untuk membagi santri dalam berkelompok, berdiskusi, dan mengevaluasi hasil. Hal ini dapat diatasi dengan penggunaan jam kosong setelah jam sorogan, para santri akan menemui

pembimbing lagi untuk mendapatkan bimbingan. Meskipun lingkungan pesantren mendukung secara spiritual, mungkin terdapat keterbatasan fasilitas seperti ruang belajar untuk sorogan. Hal ini diatasi dengan memanfaatkan ruangan lain seperti serambi masjid dan teras asrama untuk dijadikan sebagai tempat pengajian sorogan. Meskipun terdapat beberapa tantangan, penerapan metode STAD dalam pengajian sorogan kitab di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak tetap dapat berjalan dengan baik berkat dukungan lingkungan belajar, keterlibatan ustadz pembimbing dan motivasi santri.

4. Persepsi santri terhadap penerapan prinsip-prinsip metode STAD kontribusi santri dalam kelompok juga sudah baik, mereka selalu berperan aktif dalam mengerjakan tugas masing-masing di dalam kelompok. Peran Ustadz pembimbing juga tidak kalah penting dan sudah dilakukan dengan maksimal. Walaupun durasinya cukup singkat, namun hal tersebut dapat diatasi dengan adanya diskusi di luar jam sorogan. Manfaatnya juga banyak dirasakan oleh para santri, mereka merasa sangat terbantu dengan adanya kelompok diskusi, selain itu juga membuat mereka memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar mengenai bacaan kitab dan al-qur'an. Kendala dengan alokasi waktu yang singkat tidak menurunkan semangat para santri untuk tetap belajar.

B. SARAN

1. Bagi Pembimbing

Diharapkan kepada ustadz pembimbing ataupun koordinator yang

menaungi pengajian sorogan di Darul Huda Mayak untuk ters meningkatkan kualitas dan dapat lebih efektif dalam mengelola kegiatan sorogan. Memastikan bahwa metode STAD berjalan dengan baik, sehingga pengajian sorogan kitab menjadi lebih interaktif dan mendalam.

2. Bagi Peneliti

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya yang hendak mengembangkan lebih luas tentang penerapan metode STAD dalam pengajian sorogan.
- b. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan informasi bagi peneliti selanjutnya yang ingin lebih memperdalam kembali tentang proses penerapan STAD dalam pengajian sorogan, kontribusi metode STAD dalam pengajian sorogan, dan fakto-faktor yang menghambat dan mendorong pengajian sorogan menerapkan metode STAD.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Muhammad, Yakin Akbar Asikin, dan Irawati Sabanja. *“Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pendidikan Dasar”*. Al-Asasiyya: Journal Of Basic Education 6, No. 1 (December 24, 2021): 63–84. <https://doi.org/10.24269/Ajbe.V6i1.5048>.
- Aditama, Roni Angger. *Pengantar Manajemen*. Malang: AE Publishing, 2020
- Albina, Meyniar, Ardiyan Safi’i, Mhd. Alfat Gunawan, Mas Teguh Wibowo, Nur Alfina Sari Sitepu, And Rizka Ardiyanti. *“Model Pembelajaran Di Abad Ke 21.”* Warta Dharmawangsa 16, No. 4 (October 31, 2022): 939–55. <https://doi.org/10.46576/Wdw.V16i4.2446>.
- Ananda, Rusydi, And Oda Kinata Banurea. *“Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan”*. Edited By Syarbaini Saleh. Medan: Widya Puspita, 2017. <http://repository.uinsu.ac.id/3582/>.
- Arikunto, Suharsimi. *“Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik”*. Rev,VI. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Br, M. Sofyan. *“Implementasi Pengajian Kitab Di Pesantren Darul Mukhlisin Dan Minhajussunnah Kota Kendari.”* Al-Qalam 19, No. 1 (January 9, 2016): 117. <https://doi.org/10.31969/Alq.V19i1.146>.
- Bungin, Burhan. *“Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya”*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Dhofier, Zamakhsyari. *“Tradisi Pesantren : Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia”*. Pustaka LP3ES, 2011. [//library.fis.uny.ac.id/fopac/index.php?3fp%3Dshow_Detail%26id%3D1237](http://library.fis.uny.ac.id/fopac/index.php?3fp%3Dshow_Detail%26id%3D1237).
- Fitri, Laila Hidayatul. *“Penerapan Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Kelas VIII Di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Malalo,”* N.D.
- Ikkal, Muhamamd, Ali Jusri Pohan, And Suryadi Nasution. *“Pergumulan Sistem Pesantren : Transformasi Menuju Identitas Baru”*. Suryadi Nasution, 2021.
- Imaniah, Afidhatul. *“Peningkatan Hasil Belajar Fikih Melalui Strategi Pembelajaranstudent Teams Achievement Division (Stad) Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Doho Dolopo Madiun.”* Diploma, IAIN Ponorogo, 2019. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/7033/>.

- Iru, La, La Ode Safiun Arihi, And Sismono La Ode. “*Analisis Penerapan Pendekatan, Metode, Strategi, Dan Model-Model Pembelajaran*”. Bantul: Multi Presindo, 2012.
- Iskandar. *Metodologi Penelitian Dan Sosial*. Jakarta: GP Press, 2009.
- Julaiha, Siti, Abdul Gafur, And Hasnawati. “*Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi Dalam Pondok Pesantren*”. PENERBIT MEDIA SAINS INDONESIA, 2022. [Http://Repository.Uinsi.Ac.Id/Handle/123456789/2040](http://Repository.Uinsi.Ac.Id/Handle/123456789/2040).
- Kadaruddin. “*Penelitian Di Bidang Ilmu Hukum (Sebuah Pemahaman Awal)*.” Formaci, 2021. [Http://Repository.Unhas.Ac.Id/Id/Eprint/8235/](http://Repository.Unhas.Ac.Id/Id/Eprint/8235/).
- Laa, Neli, Hendri Winata, And Rini Intansari Meilani. “*Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division Terhadap Minat Belajar Siswa*.” *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 2, No. 2 (August 31, 2017): 139. [Https://Doi.Org/10.17509/Jpm.V2i2.8115](https://doi.org/10.17509/Jpm.V2i2.8115).
- Mahmud. “*Metode Penelitian Pendidikan*”. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Manab, Abdul. “*Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*”. Sleman Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Matondang, Asnawati. “*Pengaruh Antara Minat Dan Motivasi Dengan Prestasi Belajar*,” N.D.
- Miles, Matthew B., And A. Michael Huberman. “*Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode Metode Baru*”. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI -Press), 1992.
- M.M, Fachrurazi, Dhiana Ekowati, Yoeliastuti, Sri Rusiyati, Haryati La Kamisi, Nurkadarwati, Adrianto, Dewi Shinta Wulandari Lubis, Khasanah, And Rahmat Hidayat. “*Pengantar Manajemen*”. Batam: Cendikia Mulia Mandiri, 2022.
- Nazir, Moh. “*Metode Penelitian*”. Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.
- Nurhayati. “*Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Student Team Achievement Division Dan Aktivitas Belajar Terhadap Hasil Belajar Al-Qur'an Hadits Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Simalungun*”.| Ansiru Pai : Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam.” Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2019. [Http://Jurnal.Uinsu.Ac.Id/Index.Php/Ansiru/Article/View/5488](http://Jurnal.Uinsu.Ac.Id/Index.Php/Ansiru/Article/View/5488).
- P., Andi Achru. “*Pengembangan Minat Belajar Dalam Pembelajaran*”. *Jurnal Idaarah Iii*, No. 2 (Desember 2019).

- Paryanto. *“Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD [Student Teams Achievement Division] Untuk Pelajaran Passing Dalam Permainan Bola Voli”*. 1. Malang: Ahlimedia Press, 2020.
- Prastowo, Andi, And Meita Sandra. *“Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian”*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2016. <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=12965>.
- Qomarudin, A. *“Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri (Uin) Maulana Malik Ibrahim Malang.”* Pascasarjana Universitas Islam Negeri (Uin) Maulana Malik Ibrahim, 2014.
- Rahim, Abd. Rahman. *“Cara Praktis Penulisan Karya Ilmiah”*. Sleman, Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020.
- Rahmawati, Dinda Dwi. *“Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Students Team Achievement Division) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Di Kelas XI IPS 3 SMAN 2 Pare.”* Undergraduate, IAIN Kediri, 2022. https://doi.org/10.932100718_Suratpernyataan.Pdf.
- Risno. *“Manajemen Sarana Dan Prasarana Di Pondok Pesantren Al Qur’an Al Amin Pabuwaran Purwoketo Utara Banyumas.”* Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2015.
- Riyanto, Yatim. *“Paradigma Baru Pembelajaran Sebagai Referensi Bagi Pendidik Dalam Implementasi Pembelajaran Yang Efektif Dan Berkualitas”*. Kencana Prenada Media Group, 2014.
- Rofiah, Malikatur. *“Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.”* Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2019.
- Slavin, Robert E. *Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktik*. London: Allyn and Bacon, 2005.
- Sugiyono. *“Memahami Penelitian Kualitatif”*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- . *“Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D”*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- . *“Metode Penelitian Pendidikan : (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D)”*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Suryana, Yudho Ramafrizal, And Teni Julia Somadi. *“Kajian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) Dalam Upaya Meningkatkan Efektifitas Proses Belajar Mengajar Akuntansi.”* Oikos: Jurnal Kajian

Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi II, No. 2 (July 2018).

Syardiansah. “*Hubungan Motivasi Belajar Dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Mata Kuliah Pengantar Manajemen (Studi Kasus Mahasiswa Tingkat I EKM A Semester II).*” *Jurnal Manajemen Dan Keuangan* 5, No. 1 (Mei 2016).

Wulandari, Innayah. “*Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) Dalam Pembelajaran MI.*” *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar* 4, No. 1 (January 31, 2022): 17–23. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v4i1.1754>.

Zulfiani, Tonih Feronika, And Kinkin Suartini. “*Strategi Pembelajaran Sains*”. Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/46671>.

